

LAPORAN PENELITIAN

REKOMENDASI

MASYARAKAT "MELAYU" UJUNG GADING  
(PENEGASAN IDENTITAS MASYARAKAT DAERAH PERBATASAN  
KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT,  
PROPINSI SUMATERA BARAT)

Oleh

Nur Iza Dora, M.Hum  
NIB 1100000079



CALON DOSEN  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA



Medan, 28 Mei 2018

Konsultan

Dr. Syahrul, M.Ag.

NIP. 196405011983021005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2018

|              |       |
|--------------|-------|
| TGL. TERIMA: | ..... |
| NO. INDUK    | ..... |
| ASAL         | ..... |

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

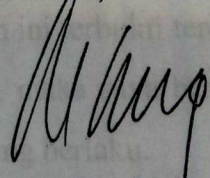
REKOMENDASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Setelah membaca dan menelaah hasil penelitian yang berjudul “ Masyarakat “Melayu” Ujung Gading Penegasan Identitas Masyarakat Daerah Perbatasan Kecamatan Lembah Melintang, Pasaman Barat, Propinsi Sumatera, Barat”, yang dilaksanakan oleh Nur Iza Dora, M.Hum maka saya berkesimpulan bahwa hasil penelitian ini dapat diterima sebagai karya tulis berupa hasil penelitian. Demikianlah rekomendasi ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 28 Mei 2018

Konsultan,



Dr. Syahrul, M. Ag

NIP.196605011993031005

Medan, 28 Mei 2018

Hormat saya,



Nur Iza Dora, M. Hum



## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Iza Dora

NIB : BLU 1100000079

Alamat : Perum Taman Surya Indah Blok A No. 3 Jl. Surya  
Haji Lau dendang

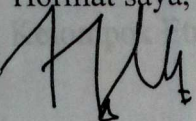
Judul Penelitian : **Masyarakat "Melayu" Ujung Gading (Penegasan Identitas Masyarakat Daerah Perbatasan Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Propinsi Sumatera Barat)**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan dapat disebutkan di dalam kutipan dan sumber pustaka.

Apabila dikemudian hari terdapat hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Medan, 28 Mei 2018

Hormat saya,  


Nur Iza Dora, M.Hum



## ABSTRAK

Nur Iza Dora: MASYARAKAT "MELAYU" UJUNG GADING  
(PENEGASAN IDENTITAS MASYARAKAT  
DAERAH PERBATASAN KECAMATAN  
LEMBAH MELINTANG KABUPATEN  
PASAMAN BARAT, PROPINSI SUMATERA  
BARAT)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Penegasan identitas etnik masyarakat "Melayu" di Ujung Gading sebagai hasil akulturasi perpaduan budaya Minangkabau dan Mandailing (2) Sejarah Lahirnya masyarakat "Melayu" Ujung Gading (3) Interaksi sosial masyarakat "Melayu" Ujung Gading dengan suku-suku yang ada di Kenagarian Ujung Gading seperti Suku Minangkabau, Suku Mandailing, Suku Jawa, Suku Batak Toba dan suku lainnya.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran tentang penegasan jati diri masyarakat "Melayu" Ujung Gading. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah tokoh-tokoh adat Kenagarian Ujung Gading, sedangkan informan biasa adalah masyarakat Nagari Ujung Gading maupun masyarakat di luar Nagari (Minangkabau dan Mandailing). Besar kecilnya jumlah informan tergantung pada data yang diperoleh di lapangan. Teknik observasi partisipasi membantu untuk memahami lingkungan dan menilai keadaan yang terlihat atau keadaan yang tersirat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Ujung Gading memiliki identitas sendiri. Mereka menyebutnya sebagai orang "Melayu" Ujung Gading, ini terjadi karena mereka memiliki budaya sendiri yang disebut budaya lokal yang merupakan campuran dari budaya Minangkabau dan Mandailing.

Kata Kunci: Masyarakat "Melayu" Ujung Gading, Nagari, Kelompok Etnik, Etnisitas dan Identitas



## KATA PENGANTAR

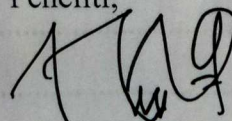
Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan rahmad-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan laporan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga bantuan dan dorongan yang telah diberikan menjadi amal ibadah serta mendapat rahmat dari Allah SWT, aamiinn.

Rasa terima kasih terutama penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Dr Amiruddin Siahaan, M.Pd yang selalu memberi motivasi dan pemikiran positif terhadap karir dan pengembangan dosen-dosen muda untuk terus berkarya. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Drs. Rustam, M.A yang banyak memberikan stimulus berupa ide-ide luar biasa dalam melihat persoalan pendidikan dan pengembangan potensi diri setiap orang agar berkembang keterampilan pengetahuannya. Rasa terima kasih juga tak lupa penulis ucapkan kepada Ketua Prodi Pendidikan IPS Dr. Eka Susanti, M.Pd dan Sekretaris Prodi PIPS Syarbaini Saleh S.Sos, M.Si.

Akhirnya, penulis berdoa kepada Allah SWT semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan kita semua mendapatkan karunia dan ridha-Nya, aamiinn.

Medan, 28 Mei 2018

Peneliti,



**Nur Iza Dora, S.Sos, M.Hum**



## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| Abstrak .....  | i         |
| Kata Pengantar .....   | ii        |
| Daftar Isi .....   | iii       |
| Daftar Tabel .....   | v         |
| <b>BAB I. Pendahuluan .....</b>  | <b>1</b>  |
| 1.1. Latar Belakang Masalah .....  | 1         |
| 1.2. Ruang Lingkup Masalah .....   | 4         |
| 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....                                 | 4         |
| 1.4. Tinjauan Pustaka .....  | 5         |
| 1.5. Metode Penelitian .....   | 9         |
| 1.5.1. Tipe dan Pendekatan Penelitian .....                              | 9         |
| 1.5.2. Teknik Pengumpulan Data .....                                     | 9         |
| 1.5.3. Analisa Data .....  | 11        |
| <b>BAB II. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....</b>                     | <b>12</b> |
| 2.1. Kondisi Geografis dan Administratif .....                           | 12        |
| 2.2. Pola Pemukiman .....  | 12        |
| 2.3. Kependudukan .....  | 14        |
| 2.4. Perekonomian .....  | 19        |
| 2.5. Sejarah Nama Ujung Gading .....                                     | 20        |
| 2.6. Ujung Gading Sebagai Salah Satu Kelompok Masyarakat .....           | 22        |
| <b>BAB III. Penegasan Jati Diri Masyarakat Melayu Ujung Gading .....</b> | <b>23</b> |
| 3.1. Sejarah Kedatangan Migran Asal Tapanuli .....                       | 23        |
| 3.2. Munculnya “Melayu” Sebagai Identitas .....                          | 24        |
| 3.3. Pengakuan Kelompok Masyarakat Lain .....                            | 28        |
| 3.4. Interaksi Sosial Kolompok Masyarakat Ujung Gading .....             | 29        |



|   |    |
|---|----|
| 3.4.1. Interaksi Sosial Kehidupan Sehari-hari ..... | 29 |
| 3.4.2. Interaksi Sosial di Arena Pasar .....        | 35 |

**BAB IV. Budaya Lokal Masyarakat Melayu Ujung Gading.....37**

|   |    |
|---|----|
| Jumlah 4.1. Rumah Adat “Melayu” Ujung Gading..... | 37 |
| Tabel 4.2. Pakaian Adat .....                     | 38 |
| Jumlah 4.3. Ekspresi-ekspresi Budaya Lokal .....  | 39 |
| Tabel 3 4.3.1. Upacara-upacara adat .....         | 39 |
| Jumlah Pendu 4.3.2. Kesenian Dike.....            | 40 |

**DAFTAR PUSTAKA .....**

|  |    |
|--|----|
| Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan ..... | 17 |
| Tabel 5.   |    |
| Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian .....     | 18 |
| Tabel 6.   |    |
| Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas .....          | 19 |



## DAFTAR TABEL

### PENDAHULUAN

Tabel 1.

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....14

Tabel 2.

Jumlah Penduduk Menurut Agama .....15

Tabel 3.

Jumlah Penduduk Menurut Usia ..... 16

Tabel 4.

Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan ..... 17

Tabel 5.

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....18

Tabel 6.

Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas .....19



## BAB 1

# PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara dengan masyarakat majemuk. Kemajuan tersebut dilihat secara horizontal maupun vertikal<sup>1</sup>. Kemajuan masyarakat secara horizontal muncul dalam perbedaan kelompok etnik, agama, maupun kedaerahan. Sebaliknya, secara vertikal kemajemukan itu dapat dilihat dalam perbedaan antara lapisan atas dengan lapisan bawah, di mana perbedaan-perbedaan yang muncul tersebut sering diukur dari status seseorang, perekonomian, dan tingkat pendidikannya, serta penguasaan sumber daya.

Kemajemukan yang ada di Indonesia ditandai oleh adanya suku-suku bangsa yaitu kurang lebih 500 suku bangsa, yang masing-masing mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya. Suku bangsa ini secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia dan berada dibawah naungan sistem nasional dengan kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Pada umumnya masing-masing kelompok etnik telah menempati suatu wilayah pemukiman bersama. Dengan demikian, dapatlah diasumsikan bahwa setiap jengkal wilayah daratan Indonesia yang telah dihuni, telah terbagi atas wilayah asli sejumlah suku bangsa. Kelompok etnik yang tersebar di kepulauan Nusantara ini ada yang jumlah anggotanya mencapai sekiitar 42% dari seluruh penduduk Indonesia seperti halnya Jawa. Sebaliknya, tidak sedikit suku bangsa yang jumlah anggotanya hanya ribuan bahkan beberapa ratus saja. Terlepas dari besar kecilnya jumlah anggota, mereka mengembangkan kebudayaan masing-masing sebagai wujud tanggapan aktif dalam adaptasi terhadap lingkungannya.

---

<sup>1</sup> Nasikun, (1998), Sistem Sosial Budaya Indonesia, Jakarta: Rajawali Press, h.30-31



Berkenaan dengan adanya keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok etnik di Indonesia, di satu pihak masing-masing kebudayaan tersebut memperlihatkan adanya prinsip-prinsip kesamaan dan saling persesuaian antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat menjadi landasan bagi terciptanya kebudayaan nasional Indonesia. Di lain pihak, kebudayaan-kebudayaan tersebut juga memperlihatkan adanya perbedaan-perbedaan. hal ini karena adanya perbedaan-perbedaan dalam sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing etnik dan oleh adaptasi terhadap lingkungan-lingkungan yang berbeda (Budhisantoso dalam Depdikbud, 1998). Walaupun demikian, masing-masing suku bangsa tersebut mau tidak mau saling berinteraksi dalam kehidupannya, sehingga dapat dipertemukan sebagai suatu bangsa, yakni bangsa Indonesia dengan melalui suatu perjuangan yang keras.

Hubungan-hubungan sosial yang telah berlangsung lama di antara warga masyarakat atau kelompok etnik yang berbeda telah menghasilkan terwujudnya kebudayaan-kebudayaan lokal di berbagai daerah di Indonesia. Kebudayaan-kebudayaan lokal ini memiliki karakteristik tersendiri. Dengan demikian keberadaan kebudayaan lokal tersebut sebenarnya dapat dilihat sebagai wadah yang mengakomodasikan lestariannya perbedaan-perbedaan identitas golongan etnik serta identitas sosial budaya dari masyarakat yang saling berbeda kebudayaan, yang hidup bersama dalam wilayah atau di sekeliling kebudayaan tersebut.

Kebudayaan lokal itu berkembang sebagai hasil perpaduan beberapa kebudayaan yang menduduki suatu wilayah pemukiman bersama. Tidak jarang perkembangan kebudayaan daerah itu diwarnai, paling tidak didominasi oleh salah satu kebudayaan suku bangsa yang mempunyai jumlah pendukung terbanyak atau karena kebetulan telah mapan perkembangannya dan didukung oleh golongan penduduk yang menguasai sumber-sumber kekuasaan politik, ekonomi, maupun sosial<sup>2</sup>.

Persentuhan antar-budaya yang telah terjadi pada berbagai kelompok etnik di Indonesia yang melahirkan budaya lokal dari masyarakat tersebut biasanya berkembang di daerah perbatasan. Daerah perbatasan dapat diartikan sebagai tempat atau wilayah

---

<sup>2</sup> Depdikbud, (1998), Budaya Masyarakat Perbatasan di Kelurahan Gadang Propinsi Kalimantan Selatan, Jakarta: Bupara Nugraha



dimana dua kebudayaan atau lebih saling bersinggungan. Di Indonesia, secara formal daerah tersebut sering ditegaskan melalui batas administratif. Seperti pula di daerah-daerah lainnya, masyarakat di daerah ini juga mengembangkan kebudayaannya. Selain sebagai hasil adaptasinya terhadap lingkungan sosial yang antara lain berupa kebudayaan yang berbeda.

Penyesuaian diri terhadap lingkungan alam biasanya terwujud dalam berbagai jenis mata pencaharian dan pola pertanian yang mereka miliki, sedangkan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial terwujud antara lain dalam berbagai corak kebudayaan sebagai hasil dari interaksinya dengan suku bangsa yang berbeda latar belakang budayanya. Dari hasil adaptasi yang dilakukan terhadap beberapa kebudayaan yang ada tidak tertutup kemungkinan bahwa dikalangan masyarakat perbatasan terhadap kebudayaan yang dominan. Para pendukung biasanya pula menguasai bidang-bidang kehidupan masyarakat seperti bidang ekonomi, sosial, dan politik. Sementara itu, di daerah perbatasan mungkin saja terdapat kebudayaan-kebudayaan yang masih tetap berfungsi sebagai kerangka acuan dan terpelihara dalam masing-masing kelompok sosial saling berinteraksi tersebut.

Sebagai negara dengan masyarakat yang majemuk sudah barang tentu di Indonesia banyak sekali dijumpai daerah-daerah perbatasan, antara lain Muara Sipongi Sumatera Utara, Kecamatan Banjar Timur Kalimantan Selatan, Kecamatan Tengah Sulawesi Utara, Kecamatan Jabung Lampung Tengah, *kenagarian* Rao Mapat Tunggul, *Kenagarian* Cubudak, *Kenagarian* Ujung Gading Sumatera Barat dan masih banyak daerah-daerah lainnya. Setiap daerah perbatasan ini memiliki beragam budaya yang khas dan bisa saja berbeda satu dengan lainnya.

Daerah perbatasan di Sulawesi Utara, Khususnya Kota Manado merupakan daerah perbatasan yang representatif sebagai ajang hubungan social antar kelompok etnik. Daerah tersebut cukup besar dihuni oleh gua golongan etnik. Setidaknya komunikasi ini dapat memperlihatkan pola hubungan sosial yang cukup intensif dan terpola, di samping komunitas itu merupakan sebuah pemukiman atau desa).

Demikian juga halnya dengan Kecamatan Muarasipongi. Kecamatan ini merupakan daerah perbatasan tempat bermukimnya dua kelompok masyarakat, yakni orang Ulu Muarasipongi dan orang



Mandailing. Pertemuan dua kelompok masyarakat dalam satu wilayah pemukiman tersebut sudah berlangsung lama. Antara kedua kelompok masyarakat tersebut selain memiliki latar yang sama yaitu berada dalam satu kawasan geografis, juga memiliki perbedaan. Kelompok orang Ulu mempunyai prinsip keturunan matrilineal dan mempunyai adat perkawinan *semenda serikat*<sup>3</sup>, serta berasal dari daerah selatan ( Bengkulu dan Pagaruyung ). Sementara itu, kelompok orang Mandailing dan adat perkawinan *menjujur*<sup>4</sup>, serta berasal dari daerah utara (Kotanopan dan Penyabungan).

Kebudayaan masyarakat perbatasan Muarasipongi menunjukkan adanya perkembangan. Misalnya dalam bentuk perkawinan antara warga kelompok Ulu dan kelompok Mandailing dalam Perkawinan, budaya kelompok Mandailing menjadi dominan di Muarasipongi. Kenyataan, di Muarasipongi banyak orang laki-laki Ulu yang mengambil salah satu marga kelompok Mandailing seperti Nasution, Lubis, dan Batubara untuk dapat mengawini gadis Mandailing. Sesuatu dengan *Dalihan Na Tolu*<sup>5</sup>, Orang Ulu laki-laki yang kemudian memiliki marga, masuk menjadi kelompok *anak baru* masyarakat Mandailing. Dengan demikian, dalam system kekerabatan yang bergaris keturunan patrilineal, orang laki-laki Ulu tersebut akan menyandang nama marga yang dipilihnya dan anak laki-lakinya kelak sebagai penerus marga.

Contoh lainnya adalah kebudayaan local yang tercermin pada daerah perbatasan di Pasaman Barat, khususnya di *Kanagarian* Cubadak adalah keberadaan masyarakat Cubadak yang merupakan campuran antara Minangkabau dengan Mandailing, Walaupun kelompok masyarakat ini mengidentifikasi diri mereka sebagai "Orang Minangkabau", tetapi masyarakat lain melihat mereka sebagai "bukan orang Minangkabau", hal ini disebabkan karena bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi antarsesama mereka bukan bahasa Minangkabau melainkan bahasa Mandailing. Selain daripada itu, mereka juga memakai marga seperti Lubis, Nasution

---

<sup>3</sup> Perkawinan dengan adat *semenda serikat* mengharuskan pihak perempuan yang melamar dan memberi mas kawin pada pihak laki-laki

<sup>4</sup> Perkawinan pada masyarakat mandailing belaku adat 'manjujur'. Utusan pihak keluarga laki-laki melamar pada pihak keluarga perempuan dan pihak perempuan menentukan besarnya uang mas kawin yang harus di bawa oleh pihak laki-laki

<sup>5</sup> Masyarakat mandailing juga mengenal *Dalihan Na Tolu*. Fungsi dan peranannya sama dengan sistem yang di pakai masyarakat Batak. Perbedaannya terletak pada nama ke tiga pihak yang berperan. Pada masyarakat mandailing *Dalihan Na Tolu* terdiri dari Kahanggi, Mora, dan Anak Boru



dan lain-lain yang tidak lazim dipergunakan masyarakat Minangkabau. Hal ini menimbulkan keraguan sebagian orang untuk mengatakan kelompok masyarakat tersebut sebagai orang Minangkabau.

Adapun budaya local di Ujung gading sebagai daerah perbatasan yang terbuka tentunya di daerah tersebut banyak menerima kedatangan masyarakat dari daerah-daerah lain. Sehingga, secara sosial budaya *kenagarian* Ujung Gading merupakan daerah multi etnik, yang terdiri dari kelompok etnik Minangkabau, Mandailing karena factor kekatan geografis, serta Jawa karena adanya transmigrasi.

Kebudayaan local yang ada di perbatasan Ujung Gading memiliki cirri khas tersendiri. Berbeda dengan kebudayaan local pada masyarakat Cubadak yang mengatakan mereka sebagai "orang Minangkabau", Pada umumnya masyarakat di Ujung Gading tidak mengatakan mereka sebagai "orang Minangkabau" dan juga tidak "Orang Mandailing", sementara msyarakat tersebut berada dalam wilayah kebudayaan Minangkabau. Disamping itu, mereka memiliki marga yang iketahui sebagai marga milik orang Mandailing seperti Lubis, Nasution, Dalimunte, dan lain sebagainya. Mereka menyatakan diri sebagai "*orang Ujung Gading*", tidak Minangkabau dan tidak Mandailing.

Berdasarkan urai di atas, pentinglah kiranya mengkaji suatu masyarakat yang ada di daerah perbatasan, di mana mereka memiliki identitas dan kebudayaan tersendiri yang sangat unik, seperti halnya yang ditemukan di daerah perbatasan *Kenagarian* Ujung Gading. Hal ini kiranya dapat menjelaskan adanya persentuhan dari berbagai kebudayaan yang berbeda yang memunculkan budaya local dengan cirri khas tersendiri. Hingga pada akhirnya menambah kekayaan budaya nasional Indonesia.

## 1.2. Ruang Lingkup Masalah

Permasalahan utama dari penelitian ini adalah bagaimana penegasan jati diri orang Ujung Gading sebagai suatu kelompok yang punya cirri-ciri tertentu dalam wilayah cultural Minangkabau?

Permasalahan tersebut dapat dijabarkan pada beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:



1. Bagaimana sejarah kedatangan migran atau masyarakat pendatang sehingga mereka merupakan bagian dari orang Ujung Gading.
2. Bagaimana proses penegasan jati diri orang Ujung Gading dan pengakuan orang di luar Ujung Gading terhadap mereka.
3. Seperti apa budaya lokal orang Ujung Gading dalam kaitannya dengan identitas yang ditegaskan mereka sendiri.

### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang penegasan jati diri suatu masyarakat tertentu, khususnya orang *Ujung Gading*. Di samping itu juga untuk mendapatkan pemahaman tentang orang Ujung Gading dengan identitas etnik dan udaya yang unik serta pengakuan orang luar terhadap identitas yang ditampilkan oleh masyarakat tersebut.

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat secara akademis dan praktis. Secara akademis dapat menambah pemahaman tentang konsep-konsep etnik dan penegasan jati diri suatu masyarakat khususnya melalui penelitian antropologi. Secara praktis memberikan masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan etnisitas dan interaksi suatu bangsa.

### 1.4. Tinjauan Pustaka

Definisi kelompok etnik secara harfiah adalah kelompok orang-orang yang memiliki identitas dengan perilaku tertentu. Kelompok etnik terbentuk karena adanya cirri yang ditentukan oleh kelompok itu sendiri. Adapun kelompok ini kemudian membentuk pola tersendiri dalam hubungan interaksi antara sesamanya.

Naroll<sup>6</sup> membuat suatu definisi kelompok etnik, menurutnya kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi yang :

1. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan
2. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya.
3. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri.

---

<sup>6</sup> Fredrik Barth, (1988), *Kelompok Etnik dan Batasannya*, Jakarta: UI Press



4. Menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok lain.

Kelompok etnik bagi Naroll seperti sebuah komunitas yang hidup secara bersama-sama dengan kesatuan kebudayaan yang kuat. Di mana masing-masing anggota saling mengadakan interaksi, sehingga menciptakan pola-pola hubungan tersendiri di antara mereka.

Malinowski<sup>7</sup> memandang kelompok etnik sebagai suatu kesatuan budaya yang territorial yang tersusun rapi dan dapat digambarkan ke dalam sebuah peta etnografi. Setiap kelompok memiliki batas-batas yang jelas, memisahkan satu kelompok etnik dengan lainnya. Secara *de facto*, masing-masing kelompok itu memiliki budaya yang padu. Menurutnya, satu kelompok etnik dapat dibedakan dengan yang lain baik dalam organisasi kekerabatan, bahasa, agama atau system kepercayaan, ekonomi, tradisi atau hukum, maupun pola hubungan antar kelompok etnik, termasuk dalam pertukaran jasa dan pelayanan. Dengan demikian, satu kelompok etnik memiliki suatu identitas khas yang berbeda dengan kelompok etnik lain, yang dengan mudah terlihat dari cara mereka mengekspresikan atau mengartikulasikan kebudayaannya, termasuk dalam hal bagaimana mereka mengkonsepsikan dan menata pengelolaan dan penguasaan terhadap sumberdaya alam, ekonomi, dan politik. Kelompok-kelompok etnik Nias, Pakpak, Simalungun, Toba, dan lain-lain yang pada masa lalu menempati suatu wilayah territorial yang relative jelas batas-batasnya dengan segala kelengkapan dan ekspresi kebudayaannya, bias digolongkan sebagai contoh kelompok etnik berdasarkan definisi klasik tadi.

Sebaliknya menurut Fredrik Barth kelompok etnik adalah suatu organisasi sosial yang askriptif yang berkenaan dengan asal muasal yang mendasar yang memiliki identitas dan sebagai bagian batas sosial yang luas. Dengan identitas etniknya, maka seseorang diklasifikasikan berdasarkan tempat dan lingkungan sosial asalnya. Sementara itu, setiap lingkungan sosial masing-masing mempunyai struktur-struktur sosial yang berbead antara satu dengan lainnya.

---

<sup>7</sup> Usman Pelly, (1998), Masalah Batas-Batas Bangsa, Jakarta: Jurnal Antropologi Indonesia, No. 54, h.28



Lebih lanjut menurut Fredrik Barth<sup>8</sup> terdapat 2 hal pokok yang dapat dilihat dalam mengamati kehadiran kelompok-kelompok etnik dengan cirri-ciri unik budaya yang khusus:

1). Kelanggengan unit-unit budaya ini

Dengan adanya aspek budaya dapat menyebabkan seseorang ataupun kelompok diklasifikasikan kepada keanggotaan suatu kelompok etnik. Yang paling menentukan dalam hal ini adalah kemampuan seseorang atau kelompok tersebut dalam memperlihatkan sifat-sifat budayanya karena sifat budaya merupakan ciri utama yang penting. Langgeng atau tidaknya unik-unik budaya ini tergantung pada anggota kelompok. Biasanya kelanggengan budaya ditandai dari kuat atau tidaknya masing-masing anggota menyadari budaya tersebut.

2). Faktor-Faktor yang mempengaruhi terbentuknya unik budaya tersebut.

Terbentuknya suatu budaya yang tampak menunjukkan adanya pengaruh ekologi atau lingkungan. Dengan kata lain, bentuk budaya merupakan hasil penyesuaian para anggota kelompok etnik dalam menghadapi berbagai factor luar. Suatu kelompok etnik yang berada di suatu daerah dengan lingkungan ekologi yang bervariasi akan memperlihatkan perilaku yang berbeda sesuai dengan daerah tinggalnya, namun tidak mencerminkan orientasi budaya yang berbeda.

Umumnya, di Indonesia istilah kelompok etnik sering dinyatakan dengan "Suku bangsa". Koentjaraningrat<sup>9</sup> melihat "suku bangsa" sebagai suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan jati diri mereka akan kesatuan dari kebudayaan mereka, sehingga kesatuan kebudayaan tidak ditentukan oleh orang luar melainkan oleh warga kebudayaan itu sendiri. Koentjaraningrat sepakat dengan Malinowski, bahwa yang menentukan dalam kelompok etnik atau suku bangsa adalah kesatuan kebudayaan, seperti agama, organisasi kekerabatan, dan lain-lain.

---

<sup>8</sup> Fredrik Barth, (1988), *Kelompok Etnik dan Batasannya*, Jakarta: UI Press

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, (1990) *Sejarah Teori Antropologi II*, Jakarta: UI Press



Bambang Rudito mendefinisikan "suku bangsa" sebagai golongan manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu yang luasnya bias mencakup kondisi geografis, di mana individu-individunya mempunyai kesamaan identitas dan biasanya dengan bahasa yang sama, kesamaan kesatuan sebagai golongan yang sama. Dalam ha ini, Rudio tida terlalu mementingkan batas-batas territorial, tetapi yang menentukan menurutnya adalah kesadaran golongan tersebut akan kesatuan kelompoknya yang ditunjukkan dengan karakteristik-karakteristik tertentu.

Parsudi Suparlan<sup>10</sup> mengatakan bahwa kesukubangsaan sebagai sebuah konsep ilmiah telah bergeser pengertiannya dari isi kebudayaan menjadi jati diri atau identitas yang muncul dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai kesukubangsaan menjadi terfokus pada batas-batas suku bangsa, di mana atribut-atribut kesukubangsaan yang biasanya mencakup simbol-simbol kebudayaan senagaimana didefinisikan oleh para pelakunya, sangat menentukan corak kesukubangsaan yang bersangkutan. Menurut Suparlan, pergeseran tersebut telah dimulai oleh Barth yang menunjukkan bahwa kajian mengenai kelompok etnik bukanlah kajian mengenai isi kebudayaan akan tetapi lebih kepada kajian mengenai organisasi sosial yang askriptif berkenaan dengan asal muasalnya yang sangat mendasar dan umum dari para pelakunya.

Lebih lanjut, Barth menyimpulkan bahwasanya kajian mengenai kelompok etnik adalah kajian yang memusatkan perhatian pada hubungan atau interaksi di antara para pelaku dengan jati kelompok etniknya yang terlihat pada atribut-atribut yang digunakan dalam interaksi-interaksi sosial. Oleh karena itu, Barth dalam tulisannya tersebut mengemukakan pentingnya memperlihatkan suatu kajian mengenai kelompok etnik pada batas-batas kelompok etnik yang terwujud dalam hubungan antar kelompok etnik. Karena dalam interaksi tersebut, perbedaan-perbedaan jati diri dari para pelaku Nampak jelas di tunjukkan, baik dengan sengaja maupun dilakukan secara spontan, yang terwujud dalam atribut-atribut fisik, simbol-simbol yang tersurat maupun tersirat.

Menurut Barth<sup>11</sup> kelompok-kelompok etnik bukanlah selalu merupakan suatu kelompok yang sederhana dengan budaya yang

---

<sup>10</sup> Parsudi Suparlan, (Kesukubangsaan dan Primordialitas: Program Ayam di Desa Mwapi, Jakarta: Jurnal Antropologi Indonesia No. 54, h. 9-38

<sup>11</sup> Fredrik Barth, (1988), Kelompok Etnik dan Batasannya, Jakarta: UI Press



tersusun rapi serta wilayah territorial yang definitive serta mudah dibedakan batas-batasnya satu dengan yang lain. Menurutnya, kelompok-kelompok etnik tidak hanya didasarkan pada territorial yang ditempatinya atau suatu system rekrutmen baku yang diberlakukan, tetapi yang menentukan adalah pernyataan dan pengakuan yang berkesinambungan mengenai identifikasi dirinya.

Batas-batas etnik pada saat ini bahkan telah melintasi kehidupan sosial budaya kelompok lain dan melahirkan pola tingkah laku dan hubungan sosial budaya yang kompleks. Seseorang dapat diidentifikasi sebagai anggota kelompok tertentu, apabila ia memiliki criteria yang sama dalam penilaian dan pertimbangan. Dengan demikian, batas-batas etnik yang paling penting menurut Barth adalah "batas-batas sosial", walaupun masing-masing mereka memiliki territorial sendiri. Adapun garis pembatas itu menurut Levine dan Campbell antara lain adalah ideology etnik, seperti nama kelompok, kepercayaan atau mitologi terhadap keturunan dan asal usul. Selain itu, juga ada karakteristik untuk memudahkan pembedaan seperti dialek bahasa, ekologi, kehidupan ekonomi budaya material, organisasi sosial, agama, dan gaya hidup.

Malinowski<sup>12</sup> menyatakan bahwa setiap kelompok etnik memiliki batas-batas yang jelas (*well-defined boundaries*), yang memisahkan satu kelompok etninya dengan yang lainnya. Atas dasar kajian ini, Malinowski mengembangkan asumsi bahwa batas-batas suatu etnik dapat dijelaskan ke dalam sebuah pada etnografi.

Defenisi yang dibawakan oleh Malinowski tersebut tidak didukung oleh penemuan-penemuan dan kajian-kajian empiris yang telah dilakukan oleh ahli seperti Edmund Leach (1954), Fredrik Barth (1969), Southal (1970), dan lain sebagainya. Selain itu, munculnya "etnik diaspora" yaitu anggota-anggota etnik yang tercerabut dari tanah leluhurnya dan tersebar di tempat lain, telah menambah kompleksnya fenomena kehidupan kelompok etnik. Semua ini mempersukar untuk membuat garis batas-batas etnis yang jelas. Keadaan etni diaspora ini sama sekali telah menepikan asumsi-asumsi Malinowski bahwa batas-batas kelompok etnik dapat ditelusuri dari batas-batas administrasi territorial dan batas-batas budaya.

---

<sup>12</sup> Usman Pelly, (1998), Masalah Batas-Batas Bangsa, Jakarta: Jurnal Antropologi Indonesia, No. 54



Dewasa ini masalah batas-batas bangsa dapat menimbulkan salah kaprah dan kerawanan emosional. Oleh sebab itu, diperlukan kejelasan mengenai batas-batas tersebut. Dalam beberapa kasus batas-batas bangsa memang sepenuhnya merujuk pada kelompok etnik tertentu yang dominan dalam suatu Negara. Sebagai contoh adalah Thailand (Negara orang Thai mendominasi kelompok minoritas lain seperti kelompok pegunungan Karen), di sini terlihat bahwasanya konsep bangsa dan Negara berimpit dan merujuk kepada satu kelompok etniknya yang dominan. Dengan demikian, batas-batas bangsa dalam peta sepenuhnya merupakan batas-batas budaya dan ras, etnik atau bangsa yang bersangkutan.

Batas-batas bangsa itu sendiri dapat dilihat dari karakteristik obyektif yang meliputi wilayah territorial, sejarah, dan struktur ekonomi, serta karakteristik subyektif seperti kesadaran, kesetiaan, dan kemauan. Karakteristik obyektif dapat dianggap sebagai batas-batas material sedangkan karakteristik subyektif sebagai batas-batas sosial suatu bangsa. Sementara itu, ada juga yang tidak kalah pentingnya ialah persepsi orang-orang yang berada dalam wadah bangsa itu. Apakah mereka masih merasa berada di dalam atau sudah di luar batas-batas bangsa itu.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, Barth memandang kelompok etnik sebagai suatu tatanan sosial. Kelompok etnik sebagai tatanan sosial terbentuk bila seseorang menggunakan identitas etnik dalam mengkategorikan dirinya dan orang lain untuk tujuan interaksi. Meskipun kategori etnik tersebut memperlihatkan perbedaan budaya, tetapi itu bukanlah perbedaan yang objektif tetapi lebih kepada perbedaan yang dianggap penting oleh anggota kelompok etnik tersebut, adapun factor-fator yang menjadi penyebab dikotomi etnik tersebut di atas adalah :

1. Tanda atau gejala yang tampak. Hal ini dapat dilihat pada bentuk budaya yang bersifat membedakan dan biasanya digunakan untuk menentukan identitas seseorang, misalnya pakaian, bahasa, bentuk rumah atau gaya hidup secara umum, dengan kata lain, identitas ini sangat khas berbeda dengan identitas pada kelompok lain
2. nilai-nilai dasar, misalnya standar yang digunakan untuk menilai perilaku seseorang. Dengan masuknya seseorang ke dalam suatu kelompok etniknya, ia akan menjadi seseorang dengan identitas dasar tertentu dan ini berarti ia akan dinilai dan



menilai dirinya sendiri berdasarkan standar yang relevan dengan identitas dasar tersebut.

Seperti halnya masyarakat Ujung Gading, jika dikaitkan dengan pengertian kelompok etnik yang telah dikemukakan di atas, masyarakat Ujung Gading sendiri bukanlah orang Mandailing dan bukan pula orang Minangkabau. Masyarakat Ujung Gading memiliki identitas tersendiri yang sifatnya sangat khas. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan definisi Barth tentang kelompok etnik bahwasanya kelompok etnik didasarkan pada pernyataan dan pengakuan yang berkesinambungan mengenai identitas dirinya, maka masyarakat Ujung Gading dapat dinyatakan sebagai suatu kelompok etnik.

## 1.5. Metode Penelitian

### 1. Tipe dan Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggambarkan secara terperinci mengenai identitas etnik masyarakat Ujung Gading, Proses Penegasan jati diri Masyarakat tersebut, serta pengakuan orang lain terhadap mereka, penelitian tertarik akan identitas yang ditegaskan oleh orang Ujung Gading sendiri. Mereka tidak berada dalam Wilayah Minangkabau. Di samping itu, mereka juga tidak mengatakan sebagai orang Mandailing sementara mereka memiliki marga seperti lazimnya orang-orang Mandailing.

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, cara-cara hidup, cara-cara pandang ataupun ungkapan-ungkapan emosi dari warga masyarakat yang diteliti mengenai suatu gejala yang ada dalam kehidupan mereka itu justru digunakan sebagai data.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal mendeskripsikan penegasan identitas diri tersebut di atas, maka dilakukan penelitian lapangan sebagai untuk memperoleh data primer. Selain itu, diperlukan juga penelitian dari berbagai sumber kepustakaan sebagai upaya untuk memperoleh data sekunder. Dalam pendekatan kualitatif, untuk memperoleh data primer tersebut ada 2 metode yang digunakan yaitu :

#### 1. Metode Observasi atau Pengamatan



## 2. Metode Wawancara

Metode observasi dilakukan guna mengetahui situasi dalam konteks ruang dan waktu pada daerah penelitian. Hal ini disebabkan data yang diperoleh dari hasil wawancara saja tidaklah cukup untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, diperlukan suatu aktivitas dengan langsung mendatangi tempat penelitian sembari melakukan pengamatan. Pengamatan akan dilakukan pada setiap kegiatan atau peristiwa yang dianggap perlu atau berhubungan dengan tujuan penelitian.

Metode observasi yang dipakai adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi membantu untuk memahami lingkungan dan menilai keadaan yang terlihat ataupun keadaan yang tersirat (tidak terlihat hanya dapat dirasakan) dengan memperhatikan kenyataan atau realitas lapangan. Adapun dalam observasi jenis ini, peneliti tidak hanya sebatas melakukan pengamatan tetapi juga tinggal dengan masyarakat di mana penelitian ini dilakukan (nagari Ujung Gading). Hal ini tidak terlalu sulit bagi peneliti karena merupakan penduduk nagari Ujung Gading sendiri. Walaupun demikian, peneliti tetap berusaha berfikir secara objektif, sehingga data yang diperoleh di lapangan adalah benar dan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

Dalam hal perlengkapan peralatan pada saat melakukan penelitian yang bersifat observasi partisipasi, digunakan kamera untuk mempublikasikan hal-hal penting yang dianggap mendukung penelitian. Dengan adanya kamera dapat memudahkan peneliti untuk menggambarkan keadaan dari masyarakat tempat penelitian berlangsung.

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam kepada beberapa orang informan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Informan di sini ada 2 yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci adalah "para tokoh-tokoh adat". Informan biasa adalah masyarakat "nagari Ujung Gading" sendiri, serta "kelompok etnik" lain baik Mandailing ataupun Minangkabau. Para tokoh adat adalah mereka yang mengetahui secara lebih luas akan hakikat serta seluk beluk mauun sejarah munculnya suku bangsa atau kelompok etnik pada masyarakat di nagari Ujung Gading, selain tokoh-tokoh adat tersebut, masyarakat nagari Ujung Gading juga dikategorikan sebagai informan untuk memperoleh data-data yang umum mengenai penegasan identitas diri tersebut serta kelompok



etnik lain untuk mengetahui pengakuan masyarakat luar (masyarakat Minangkabau dan Mandailing baik yang secara geografis berada di wilayah nagari itu sendiri maupun masyarakat di *luar nagari*) terhadap orang Ujung Gading. Besar kecilnya jumlah informan tergantung pada data yang diperoleh di lapangan.

Wawancara mendalam ini dilakukan dengan mandangi beberapa orang tokoh adat yang dianggap mempunyai pengetahuan yang pasti dan lengkap tentang sejarah dan asal usul masyarakat nagari Ujung Gading. Hal ini perlu dilakukan karena pengetahuan akan sejarah dan asal usul masyarakat tersebut dapat membantu untuk memahami permasalahan yang terjadi dan merupakan tema pokok penelitian yang akan dilakukan. Adapun di Ujung Gading para tokoh-tokoh adat ini tidaklah suli untuk dijumpai disebabkan mereka mempunyai suatu wadah tempat bekerja dan berkumpul yang dinamakan LAN (Lembaga Adat Nagari).

Informan biasa adakalanya dapat ditemui di rumahnya ataupun di tempat nya bekerja. Perlengkapan yang digunakan pada saat wawancara adalah catatan tertulis untuk mencatat bagian-bagian yang penting dari hasil wawancara dan tape recorder yang digunakan untuk merekam proses wawancara dalam rangkaantisipasi terhadap keabsahan data yang diperoleh ketika melakukan wawancara.

Studi kepustakaan sebagai teknik pengumpul data selanjutnya dimaksudkan peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data dari beberapa buku dan hasil penelitian para ahli lain yang berhubungan dengan masalah penelitian guna lebih menambah pengertian dan wawancara peneliti demi kesempurnaan akhir penelitian ini.



### 3. Analisa Data

Seperti yang telah dituturkan sebelumnya dalam penelitian penulis berusaha untuk bersikap objektif terhadap data yang diperoleh di lapangan, maka data ini diperlakukan sebagaimana adanya. Data tidak dikurangi atau ditambah atau dirubah, sehingga tidak mempengaruhi keaslian data-data tersebut. Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan tersebut akan diteliti kembali atau diedit ulang, yang bertujuan untuk memeriksa kembali kelengkapan hasil wawancara.

Data-data yang terkumpul akan dianalisis secara kualitatif. Keseluruhan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan sumber kepustakaan disusun berdasarkan pemahaman akan fokus penelitian atau berdasarkan kategori-kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian. Masing-masing kategori dikaitkan satu sama lainnya dan diinterpretasi<sup>13</sup>.

<sup>13</sup> Lexy J Maleong, (1991), Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Rosda Karya



## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

#### 2.1. Kondisi Geografis dan Administratif Kenagarian Ujung Gading

Kenagarian Ujung Gading berada di Kecamatan Lembah Melintang dalam Kabupaten Pasaman Barat, Propinsi Sumatera Barat, secara geografis, daerah ini terletak pada posisi :

- 99° Bujur Timur sampai 100<sup>00</sup> 22 bBujur Timur
- 0<sup>0</sup> 55 Lintang Utara sampai 0<sup>0</sup> 11 Lintang Selatan

Secara administratif batas-batas wilayah Ujung Gading adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan PT. PMS dan Mandailing Natal
- Sebelah Selatan berbatasan dengan PT. AGRO. W. Dan nagari Sungai Aur
- Sebelah Barat berbatasan dengan nagari Parit
- Sebelah Timur berbatasan dengan nagari Sungai Aur

Adapun luas wilayah nagari Ujung Gading adalah sekitar 21.221 hektar. Nagari Ujung Gading pada umumnya dapat dikatakan subur. Meskipun di sana-sini terdapat daerah yang kurang subur, tetapi jumlahnya sedikit sekali. Daerah ini beriklim sedang dengan curah hujan sedang pula.

Ketinggian dari permukaan laut 25 meter dengan suhu udara rata-rata 28<sup>0</sup> C dengan iklim panas. Nagari Ujung Gading sebagian permukaannya ada yang datar dan sebagian lagi bergelombang sesuai dengan letaknya yang berada kira-kira 15 km dari pantai barat Sumatera (Air Bangis). Selain itu, terdapat juga bukit-bukit dan gunung-gunung, serta sungai-sungai dan anak nagari. Pada musim kemarau, batang airnya ada yang sampai kering, sedangkan di saat musim hujan air sungai melimpah namun tidak sering mengakibatkan banjir. Seluruh batang air dan anak air dimanfaatkan untuk



kehidupan rakyat terutama mengairi sawah pada saat mereka menanam padi.

Kengarian Ujung Gading memiliki 16 Jorong yaitu Jorong Situak Barat, Jorong Situak, Jorong Kuamang, Jorong Alai, Jorong Brastagi, Jorong Pasar Lama, Jorong Tanjung Damai, Jorong Irian, Jorong Lombok, Jorong Taluak Ambun, Jorong Koto Pinang, Jorong Saroha, Jorong Ranah Salido, Jorong Koto Sawah dan Jorong Batang Gunung.

Sejak dibukanya jalur jalan raya Padang-Air Bangis-Silaping, letak Ujung Gading nampak cukup strategis. Daerah ini menjadi jalur alternatif Padang-Air Bangis-Silaping. Kondisi demikian jelas memberi nilai tambah pada daerah ini. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya angkutan antar-kota yang melewati jalur Ujung Gading. Adapun angkutan antar-kabupaten, antar-kecamatan dan antar-desa telah menambah keramaian nagari Ujung Gading sendiri. Kondisi tersebut ditunjak oleh prasarana jalan yang memadai yang sangat bermanfaat dalam perekonomian masyarakat, terutama untuk membawa hasil pertanian ke pusat kabupaten Pasaman Barat yaitu Simpang Empat dan juga ke daerah-daerah yang berada agak di pedalaman. Sebaliknya membawa kebutuhan pokok sehari-hari di Pasaman (Barat dan Timur) ke daerah-daerah yang ada di nagari Ujung Gading.

Jarak antara nagari Ujung Gading dengan ibukota Kabupaten Pasaman 65 km, sedangkan antara nagari ini dengan Propinsi Sumatera Barat yaitu Kota Padang berjarak 319 km dan jaraknya ke kecamatan Lembah Melintang adalah 0.25 km. Untuk mencapai nagari Ujung Gading dari pusat ibu kota (Padang), dapat menaiki angkutan umum antara lain UGS (Ujung Gading Sejati), PASTRA (Pasaman Transpor), MANDALA, Bintang Pasaman dan lain sebagainya. Adapun ongkos dari Padang ke Ujung Gading adalah Rp. 20.000. dari pusat kota Padang untuk mengunjungi daerah ini dapat dicapai melalui jalur Padang-Manggopoh-Pariaman-Simpang Empat. Perjalanan akan memakan waktu 5 jam. Namun, apabila menggunakan kendaraan pribadi hanya memakan waktu 3,5 jam.

Flora yang ada di daerah ini pada dasarnya dapat dibedakan antara lain tanaman perkebunan, tanaman pangan, dan buah-buahan, serta sayur-sayuran. Tanaman perkebunan terdiri dari coklat, kelapa sawit, karet, cengkeh, kopi, casivera, nilam, jahe, dan enau. Tanaman pangan antara lain



padi, jagung, kacang hijau, dan sebagainya. Adapun tanaman yang berupa sayuran yaitu buncis, terong, dan kacang panjang. Sedangkan buah-buahan yang banyak dihasilkan dari daerah ini adalah jeruk dan salak.

Fauna yang ada antara lain seperti sapi, kambing, kerbau, ayam, itik, dan ikan. Baik ikan laut yang terdapat di perairan maupun ikan dibudidayakan. Selain itu, juga ada di daerah ini hewan-hewan hutan misalnya siamang, ular, babi, rusa dan lain-lain.

Nagari Ujung Gading juga memiliki daerah yang potensial untuk kegiatan kepariwisataan. Daerah ini memiliki banyak sungai dengan pemandangan alam yang indah. Pada sungai ini dibangun bendungan-bendungan yang menarik bagi turis lokal untuk berwisata ke sana.

## 2.2. Pola Pemukiman

Pemukiman yang ada di Ujung Gading tidak begitu padat. Rumah penduduk sebagian besar berjajar sepanjang jalan raya menghadap ke arah jalan raya. Jarak antara satu rumah dengan rumah lainnya dalam satu jorong 2-7 meter dan ada juga rumah yang sama sekali tidak mempunyai jarak pemisah, sehingga seoralah-olah mempunyai satu halaman dan ini hanya terdapat pada beberapa rumah saja. Antara satu rumah dengan rumah yang lainnya dipisahkan oleh halaman yang ada kalanya ditanami bunga-bunga dan tanaman palawija.

Selain berjajar di sepanjang jalan raya, pemukiman penduduk juga ada yang mengelompokkan seperti halnya pemukiman di jorong Lubuk Alai dan Situak. Kedua daerah ini agak jauh dari pusat Kota Ujung Gading dan termasuk daerah pedalaman. Hampir semua rumah penduduk menggunakan air, baik untuk konsumsi, mandi dan mencuci. Air tersebut berasal dari pegunungan dan juga air hujan yang ditampung dalam bak. Namun, banyak juga penduduk yang menggunakan air PAM (Perusahaan Air Minum) dan beberapa penduduk yang berekonomi lumayan menggunakan sumur bor.

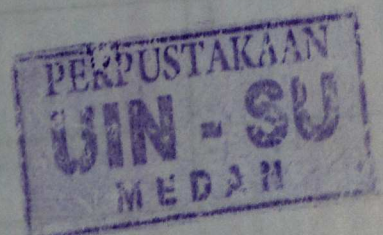


### 2.3. Kependudukan

Pada awal tahun 2004, nagari Ujung Gading yang mencakup 16 jorong mempunyai penduduk sebanyak 35.156 jiwa. Jumlah penduduk perempuan agak lebih banyak daripada penduduk laki-laki yaitu 17.959 jiwa. Hampir di semua jorong yang ada di daerah ini jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki. Menurut keterangan para penduduk salah satu penyebabnya adalah banyaknya penduduk laki-laki yang pergi merantau yang merupakan salah satu cerminan budaya Minangkabau dan Mandailing.

Wilayah Ujung Gading secara geografis merupakan daerah yang terbuka, sehingga secara sosial budaya Ujung Gading merupakan daerah multi etnik. Penduduk Ujung Gading sebagian besar adalah orang-orang yang datang dari Mandailing dan sebagian lagi orang-orang Minangkabau. Belakangan banyak juga pendatang dari Jawa, Batak, Nias dan Cina. Hubungan sosial antar penduduk di daerah perbatasan ini tampak cukup baik. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka bergaul dengan penuh kekeluargaan dan saling tolong menolong.

Pada saat ini masyarakat di nagari Ujung Gading mayoritas terdiri dari Orang Ujung Gading, kelompok etnik Minangkabau, Mandailing, dan Jawa. Dalam hal agama penduduk ini mayoritas beragama Islam. Meskipun ada penduduk yang beragama lain adalah merupakan pendatang dan bukan penduduk asli yaitu kira-kira ada 12 orang yang beragama Kristen Protestan. Maraknya kehidupan beragama di wilayah ini ditandai oleh banyaknya sarana peribadatan yang ada. Nagari Ujung Gading memiliki 12 buah Masjid dan 26 musholla.





Tabel 1.

## Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kewarganegaraan

| Jenis Kelamin |        |        | Kewarganegaraan |    |        |     |    |        |
|---------------|--------|--------|-----------------|----|--------|-----|----|--------|
|               |        |        | WNI             |    |        | WNA |    |        |
| Lk            | Pr     | jumlah | Lk              | Pr | jumlah | Lk  | Pr | jumlah |
| 17.197        | 17.959 | 35.156 | -               | -  | -      | -   | -  | -      |

Sumber: Nagari Ujung Gading, 2005. data diolah kembali oleh penulis

Ujung Gading memiliki lebih banyak penduduk perempuan daripada penduduk laki-laki. Hal ini dikarenakan banyaknya jumlah laki-laki yang pergi merantau ke tempat lain terutama mereka yang menngadu nasib ke ibukota seperti Padang. di daerah ini tidak terdapat penduduk yang berkewarganegaraan asing.

Tabel 2.

## Jumlah Penduduk Menurut Agama

| no | agama                | Jenis Kelamin |        | jumlah |
|----|----------------------|---------------|--------|--------|
|    |                      | Lk            | Pr     |        |
| 1  | Islam                | 16.044        | 18.493 | 34.587 |
| 2  | Kristen<br>Protestan | 8             | 4      | 12     |
| 3  | Kristen<br>Katolik   | 2             | 1      | 3      |
| 4  | Hindu                | -             | -      | -      |



|   |   |   |   |   |
|---|---|---|---|---|
| 5 | Budha                                   | - | - | - |
| 6 | Penganut Kepercayaan Terhadap Tuhan YME | - | - | - |

Sumber : Nagari Ujung Gading, 2005. data diolah kembali oleh penulis

Hampir keseluruhan dari masyarakat Ujung Gading menganut agama Islam. Syariat Islam dipegang dengan sangat kuat oleh masyarakat ini. Maraknya kehidupan beragaman di wilayah ini ditandai dengan semboyan “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”. Selain Islam, ada juga penduduk yang beragama Kristen dan Katolik, namun jumlahnya relatif sedikit. Penduduk ini merupakan pendatang dan biasanya mererka bekerja di salah satu PT yang ada di Pasaman Barat dan menetap di Ujung Gading. Dari keterangan masyarakat, penduduk yang beragama Kristen ini berasal dari daerah Sumatera Utara.



Tabel 3.

## Jumlah Penduduk Menurut Usia

| No | Usia                  | Jenis Kelamin |       | jumlah |
|----|-----------------------|---------------|-------|--------|
|    |                       | Lk            | Pr    |        |
| 1  | Kelompok Pendidikan   | 207           | 365   | 572    |
|    | 1. 0 s/d 3 Tahun      | 680           | 800   | 1.480  |
|    | 2. 7 s/d 12 Tahun     | 2.000         | 2.340 | 4.680  |
|    | 3. 13 s/d 15 Tahun    | 1.250         | 1.770 | 3.020  |
|    | 4. 16 s/d 18 Tahun    | -             | -     | 517    |
|    | 5. 19 Tahun ke atas   | -             | -     | -      |
| 2  | Kelompok tenaga Kerja | -             | -     | -      |
|    | 1. 10 s/d 14 Tahun    | 2.735         | 3.112 | 5.847  |
|    | 2. 15 s/d 19 Tahun    | 3.011         | 2.991 | 6.002  |
|    | 3. 20 s/d 26 Tahun    | 4.231         | 3.321 | 7.552  |
|    |                       | 4.061         | 3.211 | 7.277  |



|    |                  |       |       |        |
|----|------------------|-------|-------|--------|
| 4. | 27 s/d 40 Tahun  | -     | -     | -      |
| 5. | 41 s/d 56 Tahun  |       |       |        |
| 6. | 57 tahun ke atas |       |       |        |
|    |                  | 670   | 780   | 1.450  |
|    |                  | 9.979 | 2.250 | 12.239 |

Sumber : Nagari Ujung Gading, 2005. data diolah kembali oleh penulis

Penduduk menurut usia dikategorikan menjadi dua bagian. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok pendidikan yang paling besar jumlahnya adalah 13 s/d 15 tahun dan paling kecil jumlahnya adalah 19 tahun ke atas. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan kelompok tenaga kerja yang paling besar jumlahnya adalah 27 s/d 40 tahun.

|     |                      |     |     |     |
|-----|----------------------|-----|-----|-----|
| 7.  | Pondok Pesantren     | 230 | 250 | 480 |
| 8.  | Madrasah             | 320 | 400 | 720 |
| 9.  | Pendidikan Keagamaan | 100 | 100 | 200 |
| 10. | Sekolah Luar Biasa   | -   | -   | -   |
| 11. | Kursus/keterampilan  | 24  | 36  | 60  |

Sumber : Nagari Ujung Gading, 2005 data diolah kembali oleh penulis

Pada umumnya masyarakat di Ujung Gading sangat peduli terhadap dunia pendidikan. Hal ini terbukti dari banyaknya jumlah penduduk yang menempuk pendidikan baik di wilayah setempat maupun ke luar daerah. Juga salah satu bukti bahwasanya masyarakat sangat peduli terhadap pendidikan adalah dengan banyaknya jumlah anak-anak yang dimasukkan ke dalam Taman Kanak-kanak setiap tahunnya. Artinya, masyarakat sudah paham akan arti pendidikan mulai dasar.



Tabel 4.

## Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

| no | Tingkat Pendidikan        | Jenis Kelamin |       | Jumlah |
|----|---------------------------|---------------|-------|--------|
|    |                           | Lk            | Pr    |        |
| 1  | Lulusan Pendidikan Umum   |               |       |        |
|    | 1. Taman Kanak-kanak      | 670           | 780   | 1.450  |
|    | 2. Sekolah Dasar          | 9.989         | 2.250 | 12.239 |
|    | 3. SLTP                   | 1.250         | 1.770 | 3.020  |
|    | 4. SLTA                   | 700           | 860   | 1.560  |
|    | 5. Akademi                | 600           | 400   | 1000   |
|    | 6. Sarjana                | 453           | 430   | 883    |
| 2  | Lulusan Pendidikan Khusus |               |       |        |
|    | 7. Pondok Pesantren       | 230           | 250   | 480    |
|    | 8. Madrasah               | 320           | 400   | 720    |
|    | 9. Pendidikan Keagamaan   | 100           | 100   | 200    |
|    | 10. Sekolah Luar Biasa    | -             | -     | -      |
|    | 11. Kursus/ketermapilan   | 24            | 36    | 60     |

Sumber : Nagari Ujung Gading, 2005. data diolah kembali oleh penulis

Pada umumnya masyarakat di Ujung Gading sangat peduli terhadap dunia pendidikan. Hal ini terbukti dari banyaknya jumlah penduduk yang menempuk pendidik baik di wilayah tersebut maupun ke luar daerah. Juga salah satu bukti bahwasanya masyarakat sangat peduli terhadap pendidikan adalah dengan banyaknya jumlah anak-anak yang dimasukkan ke dalam Taman Kanak-kanak setiap tahunnya. Artinya, masyarakat sudah paham akan arti pendidikan mulai dasar.



Tabel 5.

## Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

| No | Mata Pencaharian | Jenis Kelamin |    | jumlah |
|----|------------------|---------------|----|--------|
|    |                  | Lk            | Pr |        |
| 1  | Karyawan :       |               |    |        |
|    | 1. PNS           |               |    | 302    |
|    | 2. Guru          |               |    | 300    |
|    | 3. ABRI          |               |    | 16     |
|    | 4. POLRI         |               |    | 25     |
|    | 5. Swasta        |               |    | 98     |
| 2  | Wiraswasta       |               |    | 542    |
| 3  | Tani             |               |    | 320    |
| 4  | Pertukangan      |               |    | 25     |
| 5  | Buruh Tani       |               |    | 20     |
| 6  | pensiunan        |               |    | 10     |

Sumber : Nagari Ujung Gading, 2005. data diolah kembali oleh penulis

Sebagian besar penduduk di nagari Ujung Gading bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan sebagian lagi adalah wiraswasta. Wiraswasta yang dikelola masyarakat adalah seperti berdagang, usaha warung makan, toko-toko yang menjual berbagai jenis kebutuhan hidup sehari-hari, dan sebagainya.



Tabel 6.  
Jumlah Penduduk Menurut Mobilitas

| no | Mobilitas Mutasi Penduduk | Jenis kelamin |    | jumlah |
|----|---------------------------|---------------|----|--------|
|    |                           |               |    |        |
|    |                           |               |    | 48     |
| 1  | Lahir                     | 26            | 22 |        |
| 2  | Mati                      | 3             | 4  | 7      |
| 3  | Datang                    | 18            | 15 | 33     |
| 4  | Pindah                    | 2             | 1  | 3      |

Sumber : Nagari Ujung Gading, 2005. data diolah kembali oleh penulis

#### 2.4. Perekonomian

Ujung Gading termasuk dataran rendah dan merupakan daerah yang subur untuk pertanian dan perkebunan. Tidak mengherankan bila mayoritas penduduk daerah ini menggantungkan hidupnya pada pertanian. Dominannya kegiatan pertanian di daerah ini, disamping ditunjang oleh faktor tanah yang subur juga ditunjang oleh banyaknya sungai yang mengairi daerah ini. Sungai-sungai ini menunjang lancarnya pengairan lahan pertanian sawah di daerah ini.

Jenis tanaman yang bisa diupayaakn di daerah ini adalah seperti padi, palawija, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Cara penggarapan atau pengolahan sawah masih tradisional dengan menggunakan tenaga manusia dan hewan. Untuk mengolah tanah digunakan bajak yang ditarik hewan baik kerbau ataupun sapi. Biasanya, para petani lebih senang menggunakan



kerbau karena tenaganya lebih kuat dan daya tahannya masih lama dibandingkan sapi.

Mata pencaharian lain penduduk di daerah ini adalah berdagang, pegawai negeri, industri skala besar dan kecil, dan sebagainya. Akhir-akhir ini, seiring dengan semakin banyaknya pembukaan PT-PT yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit di wilayah Pasaman Barat. Menyediakan peluang kerja yang besar bagi penduduk di sekitar daerah tersebut, salah satunya adalah warga Ujung Gading sendiri. Adapun perdagangan penduduk cukup beragam antara lain berdagang beras, sayur mayur, toko kelontong, keperluan rumah tangga, bahan-bahan bangunan, dan warung-warung makan.

## **2.5. Sejarah Asal Usul Nama Ujung Gading sebagai Salah Satu Wilayah Kenagarian**

Sekitar Tahun 1740-an ada satu rombongan dari daerah Mandailing, Tapanuli Selatan bermigrasi ke suatu wilayah yang diketahui mereka sebagai tempat rantau Minangkabau. Mereka membuka hutan belantara untuk tempat perladangan di Ujung Gading sekarang ini. Sewaktu rombongan tersebut menebas tanah lahan yang akan mereka olah, maka salah seorang dari anggota rombongan tersebut menemukan gading gajah di suatu anak air. Gading gajah itu diserahkan kepada kepala rombongan mereka.

Setelah kira-kira empat bulan mereka tinggal di tempat tersebut ternyata banyak lagi kerabat mereka sesama orang Mandailing yang tersesat dan bermalam di banjar mereka. Setiap orang yang tersesat selalu menanyakan yang mana pondok ketua banjar. Oleh anggota banjar ditunjukkanlah bahwa yang kelihatan ujung gading gajah di atas pondoknya itulah pondok daripada ketua banjar atau kepala rombongan mereka.

Setiap orang yang tersesat dan bermalam di tempat mereka selalu dihormati dan diladeni dengan baik oleh kepala banjar, serta diberi perbekalan untuk satu hari perjalanan. Kebaikan kepala banjar inilah yang kemudian tersiar sampai keluar banjar bahwa di suatu banjar yang ada ujung gading di atas pondoknya, sangat dihormati orang yang tersesat dan



bermalam di tempatnya. Oleh karena itu, orang luar menyebutnya sebagai “banjar Ujung Gading”.

Adapun berita yang tersiar di luar banjar tersebut sampai juga ke dalam banjar, sehigga mereka menamakannya sebagai “banjar ujung gading”. Tempat gading gajah yang dijumpai tersebut sampai ini masih ada, yaitu di suatu anak air yang sampai sekarang dikenal sebagai “anak air gajah mati”. Letaknya tidak begitu jauh dari Kantor Kepolisian Sektor Kecamatan Lembah Melintang yang terletak di Jorong Kuamang, Nagari Ujung Gading.

Sejak adanya hubungan orang-orang yang ada dalam banjar tersebut dengan orang-orang yang berada di luar banjar, maka mereka mengetahui bahwa keberadaan mereka bukan di tanah Mandailing lagi. Melainkan di wilayah alam Minagkabau. Atas saran dari Raja Mangateh Koto Rajo Sikabau, kepala banjar tersebut berangkat ke Parit Batu Simpang Empat Pasaman untuk menghadap yang Dipertuan Daulat Parit Batu selaku perwakilan Pagaruyuang di Pasaman untuk memberitahukan kehadiran mereka di banjar Ujung Gading tersebut.

Setelah satu minggu lamanya kepala banjar Ujung Gading tersebut berada di Simpang Empat, namun belum dapat berjumpa dengan Daulat Parit Batu karena dipermainkan oleh dubalang (pengawal) Daulat dengan janji dari besok ke besok sehingga berbekalan dari kepala banjar Ujung Gading tersebut hampir habis selama seminggu.

Akhirnya setelah sekian hari menunggu, pada suatu hari terjadi perkelahian antara kepala banjar tersebut dengan dubalang Daulat Parit Batu yang mengakibatkan gugurnya dubalang Daulat. Dengan adanya perkelahian ini, maka turunlah Daulat dari istananya untuk melihat kejadian tersebut. Kepala banjar ini menghaturkan sembah kepada Daulat Parit Batu dan mengatakan bahwa dia sudah bersalah. Adapun hukuman yang ditimpakan Daulat kepadanya maka dia akan rela menerimanya. Daulat Parit Batu menjawab sembah kepala banjar Ujung Gading tersebut dengan mengatakan bahwasanya ia tidak bersalah.

Daulat Parit Batu mengangkat kepala banjar tersebut sebagai anaknya nan tunggang dalam adat dan diberi gelar tuanku sati. Dengan ketentuan bahwa segala sesuatunya dalam adat yang akan dijalankan oleh Tuanku Sati



di Ujung Gading harus mencontoh dan mengikuti ketentuan adat dalam Langgam Daulat Parit Batu. Oleh karena itu, sekembalinya kepala banjar Ujung Gading dari Parit Batu maka disusunlah perangkat-perangkat adat di banjar Ujung Gading. Antara lain “ Ompu Raja” dalam banjar tersebut dijadikan dan diangkat sebagai Datuk Gompo Rayo dan “Jatumaya” yang ada dalam banjar tersebut diangkat sebagai Datuk Rajo Kinaya, kemudian “Goruk-goruk Apinis” yang ada dalam adat Mandailing dijadikan dan ditentukan sebagai Datuk Rajo Sordang.

Pada tahun 1870-an Ujung Gading menjadi suatu kelurahan yaitu “Larashoodf Van Ujung Gading” yang pusat pemerintahannya di Ujung Gading. Pada akhir perang dunia pertama, periode 1917-1918 struktur pemerintahan Kolonial Belanda berubah. Pemerintahan kelurahan ditiadakan dan diganti dengan pemerintahan Ujung Gading.

Sesudah Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, Ujung Gading menjadi pusat pemerintahan kecamatan yang disebut dengan Kecamatan Lembah Melintang sampai dengan saat ini. Dalam era orde baru pimpinan negeri tersebut dikatakan sebagai “ Wali Nagari”. Pada tahun 1983 berdasarkan Peraturan Daerah Propinsi Sumatera Barat Nomor 13/1983. Pemerintahan nagari dihapus dan diganti dengan pemerintahan desa, dimana fungsi nagari hanya sebagai kesatuan masyarakat hukum adat.

Selanjutnya pada tahun 2001, dikeluarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pasaman Nomor 16 Tahun 2001, lembaran Daerah Kabupaten Pasaman No 30 tahun 2001 Seri D tentang pemerintahan nagari (kembali kepada pemerintahan nagari). Hal tersebut juga yang dimaksud dalam undang-undang nomor 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah.

## **2.6. Ujung Gading Sebagai Salah Satu Kelompok Masyarakat yang berbeda dari Orang Minangkabau**

Ujung Gading adalah salah satu wilayah yang berbeda dalam ruang lingkup wilayah Minangkabau dalam administratif Propinsi Sumatera Barat. Wilayah Minangkabau adalah wilayah tempat hidup, tumbuh, dan berkembangnya suku bangsa Minangkabau. Dalam wilayah itu, mererak mengembangkan kehidupan dan menerapkan nilai-nilai yang turun temurun.



Di dalam tambo atau catatan sejarah dikatakan wilayah Minangkabau adalah sebagai berikut:

Nan salilik Gunung marapi

Saedaran sago Gunung Pasaman

Sajajaran sago jo Singgalang

Saputaran Talang jo Kerinci

Wilayah Minangkabau disebutkan di dalam tambo yaitu, disekitar 6 buah gunung, Gunung Merapi, Pasaman, Sago, Singgalang, Talang, terletak di wilayah Propinsi Sumatera Barat. Sedangkan Gunung Kerinci berada di wilayah administratif Propinsi Jambi. Hal itu menunjukkan bahwa Minangkabau lebih luas dari wilayah Propinsi Sumatera Barat.

Wilayah Minangkabau dalam administratif Propinsi Sumatera Barat terbagi atas 3 kelompok. Kelompok ini dibuat atas kedudukannya. Ada wilayah darek atau luak (luhak), ada wilayah rantau, dan ada wilayah pasisia (pesisir). Wilayah luhak terdiri dari Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Koto. Sedangkan wilayah rantau terdiri dari Rantau Luhak Tanah Datar, Rantau Luhak Agam, dan Rantau luhak 50 Koto.

Wilayah pusat Minangkabau ialah darek atau luhak. Kemudian dari luhak mereka mencari daerah baru. sedangkan penduduk luhak meninggalkan wilayahnya dan pergi ke rantau. Wilayah rantau itu kemudian menjadi tempat menetapnya. Sebagian dari mereka ada yang di darat dan sebagian lagi ada yang menetap dipantai. Wilayah pasisia Minangkabau adalah wilayah rantau Minangkabau yang terletak di pinggir laut atau di pantai. Ia masuk kedalam wilayah Minangkabau karena budaya yang dianutnya, cara-cara hidupnya berasal dari Minangkabau.

Wilayah pasisia Minangkabau berada di sepanjang pantai bagian barat tengah Pulau Sumatera. Mulai dari perbatasan Bengkulu sekarang (muko-muko), sampai perbatasan Tanpanuli Selatan. Adapun daerah-daerah yang termasuk kepada wilayah pasisia adalah Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman, dan lain-lain.



## BAB III

# PENEGASAN JATI DIRI MASYARAKAT MELAYU UJUNG GADING SEBAGAI SALAH SATU KELOMPOK ETNIK

### 3.1. Sejarah Kedatangan Migran asal Tapanuli Selatan ke Wilayah Ujung Gading

Pada zaman dahulu, sebelum di buka wilayah Ujung Gading adalah merupakan hutan belantara. Pada waktu itu daerah yang telah di buka di sekitar wilayah Ujung Gading adalah kampung Sikilang, Sikabau, dan Air Bangis yang letaknya di pinggir pantai barat Sumatera dalam Kabupaten Pasaman Barat pada saat ini. Manusia sebagai insan yang memiliki kebutuhan tentu akan mencari tempat untuk mencari penghidupan buat esok harinya.

Masyarakat pertama yang membuka wilayah Ujung Gading adalah kelompok etnik ataupun orang Mandailing dari daerah Tapanuli Selatan. Menurut informasi, kedatangan masyarakat Mandailing tersebut disebabkan oleh tuntutan ekonomi seta upaya untuk mencari penghidupan yang lebih layak dari daerah asal. Dalam daerah asal mereka (Tapanuli Selatan) telah banyak dihuni oleh penduduk baik itu yang berdatangan dari kampung sebelah maupun yang berasal dari luar wilayah Tapanuli Selatan. Selebihnya, banyak dari masyarakat yang merasa resah akan susahny mata pencaharian yang akan dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Hal ini, selain disebabkan oleh jumlah penduduk yang relatif tinggi juga disebabkan kurangnya sumber daya yang akan diolah sebagai sumber mata pencaharian penduduk tersebut.

Faktor-faktor inilah yang kemudian mendorong penduduk setempat untuk mencari lahan baru sebagai sumber mata pencaharian hidup mereka sehari-harinya. Penduduk tersebut mulai mencari alternatif daerah mana yang akan mereka buka untuk kemudian tinggal dan menetap di sana. Dari berbagai cerita yang ada, maka mereka mengetahui bahwasanya masih banyak wilayah-wilayah yang belum dibuka di beberapa kampung sebelah. Adapun pada saat itu, mereka tidak mengetahui bahwa daerah yang belum berpenghuni tersebut bukan lagi termasuk eilayah mereka akan tetapi daerah tersebut merupakan suatu wilayah yang berada di kawasan alam Minangkabau dalam administratif Sumatera Barat.



Pada saat penduduk ini tiba di Ujung Gading tidak ada satupun orang yang menempati daerah tersebut. Awalnya, mereka membuka daerah itu dengan berbanjar dan berladang. Hal ini mereka lakukan tanpa mengetahui secara pasti dan jelas tanah itu adalah milik siapa. Setelah beberapa lama berladang di sana, penduduk ini mengetahui bahwa ada sebuah perkampungan yang berada di sebelah daerah itu. Kampung tersebut ternyata telah di buka oleh orang lain (pendahulu mereka) yang juga berasal dari Tapanuli Selatan. Masyarakat itu juga tidak mengetahui bahwa kampung yang mereka tempati sudah termasuk dalam wilayah Minangkabau bukan lagi wilayah Mandailing.

Masyarakat dari dua kampung inipun mengadakan musyawarah karena mereka mendapatkan informasi bahwa pusat dari pada daerah tersebut berada di Simang Empat, di bawah kekuasaan Daulat Parit Batu. Beberapa orang utusan dari kedua kampung ini pergi menemui sang Daulat di Simpang Empat Utusan ini ingin memastikan apakah benar wilayah yang mereka tempati sekarang adalah daerah Minangkabau. Setelah mendapat kepastian bahwa wilayah tersebut adalah alam Minangkabau, utusan ini bertanya apakah mereka boleh tinggal di daerah yang telah mereka tempati sekarang (Ujung Gading dan Situak).

Masyarakat pendatang inipun menyetujui hal tersebut. Tetapi, mereka juga mengajukan permintaan kepada Daulat, apakah dalam kehidupan sehari-harinya mereka boleh memakai adat ataupun uturan-aturan yang mereka bawa dari daerah asal mereka di Tapanuli Selatan (Mandailing). Daulat menyetujui hal ini dengan syarat, adat atau aturan tersebut harus dipakai dengan baik dan tidak boleh dicampur-adukkan dengan adat Minangkabau. Artinya, adat tersebut berjalan secara sendiri-sendiri. Masyarakat Ujung Gading boleh saja menggunakan kedua adat tersebut baik itu adat Minangkabau maupun adat Mandailing asalkan sesuai dengan kebutuhan mereka. Ternyata sampai sekarang tidak ada pertengkaran dengan dipakainya kedua adat tersebut oleh masyarakat setempat.

Daulat tersebut mengizinkan mereka untuk tinggal lama di sana dengan mengajukan syarat "*Adat Diisi Lembago Dituang*<sup>14</sup>". Maksudnya adalah, segala sesuatu seperti halnya peraturan-peraturan yang akan dipakai harus dimusyawarahkan sesuai dengan kata pepatah "*dimano bumi dipijak, disitu langik dijunjuang*"<sup>15</sup>. Artinya, peraturan-peraturan yang telah

<sup>14</sup> Pepatah Minang yang artinya kita harus melakukan berbagai aktivitas hidup kita berdasarkan adat kebiasaan

<sup>15</sup> Pepatah Minang yang artinya kita harus bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat di mana kita berada



ditetapkan oleh adat daerah tersebutlah (Minangkabau) yang akan dipakai ataupun harus disesuaikan oleh masyarakat pendatang.

### 3.2. Munculnya “Melayu” sebagai Identitas bagi Orang Ujung Gading

Presensi kelompok-kelompok etnik (ethnic group) pada masyarakat pluralis seperti bangsa Indonesia bermula dari adanya heterogenitas kebudayaan (*heterogenity of culture*). Heterogenitas itu kemudian dipertegas dan dijadikan acuan dasar identitas (identity) yang merepresentasi kelompok dan sekaligus sebagai parameter yang membedakannya dengan kelompok lain.

Adanya nilai-nilai kultural yang melekat ada kebudayaan itu dan diakui sebagai nilai-nilai kultural bersama (*common cultural values*) kemudian dibuat semacam itu tumbuh sebagai dampak meningkatnya kesetiakawanan etnik (*ethnic based solidarity*) maupun kesadaran etnik (*ethnic consciousness*) sehingga mengilhami munculnya keinginan dan rasa simpati bersama (*coomon eill and symphaties*) untuk hidup bersama sebagai suatu kelompok. Dengan begitu semakin tinggi pengidentifikasian identitas kelompok maka semakin nyata pula karakteristik etniknya dan menjadi pembeda dengan kelompok lain. Dengan momentum ini, masing-masing anggota kelompok memiliki kesempatan untuk mengidentifikasi dirinya secara intens yaitu pada bahagian (kelompok) manas ia diterima.

Biasanya kelompok-kelompok etnik atau suku bangsa ini seringkali ditemui di daerah-daerah perbatasan. Daerah perbatasan merupakan kawasan tempat bertemunya beberapa suku bangsa beserta kebudayaannya. Pada perkembangan selanjutnya di tempat tersebut akan muncul kebudayaan baru atau percampuran kebudayaan atau asimilasi antar kebudayaan yang ada. Biasanya, kebudayaan yang telah mapan atau mayoritas penduduknya akan mewarnai atau mendominasi diantara kebudayaan yang ada.<sup>16</sup>

Pada sisi lain, kebudayaan yang lemah akan membaaur kepada kebudayaan yang dominan. Ada pula kemungkinan di antara suku atau sub-suku bangsa tersebut tetap mempertahankan identitas dirinya karena tidak ada kebudayaan yang dominan. Bahkan mungkin, dua kebudayaan tersebut melahirkan kebudayaan baru yang berbeda dari kebudayaan aslinya.

<sup>16</sup> Depdikbud, (1998), Budaya Masyarakat Perbatasan di Kecamatan Tenga Sulawesi Utara, Jakarta: Bupara Nugraha



Kenegarian Ujung Gading sebagai salah satu daerah perbatasan yang didominasi oleh dua budaya yang kuat yaitu Minangkabau dan Mandailing merupakan salah satu contoh daerah yang memiliki keunikan akibat perpaduan dua budaya pada wilayah ini telah menghasilkan budaya baru yang sampai saat sekarang ini masing digunakan dalam kehidupan masyarakat setempat. Budaya ini disebut sebagai budaya umum lokal dari masyarakat yang bersangkutan.

Munculnya budaya umum lokal tersebut di atas, disebabkan oleh karena pergaulan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang menempati wilayah ini. Seperti yang telah diuraikan di atas, pada umumnya masyarakat yang menempati wilayah Ujung Gading pada saat sekarang ini adalah kebanyakan berasal dari daerah Mandailing yaitu Tapanuli Selatan dan juga karena mereka menempati alam Minangkabau, tidak lagi berada dalam wilayah geografis daerah asalnya, maka mereka mau tidak mau harus tunduk pada ketetapan. Dalam hal ini adalah adat yang telah dibuat oleh pemimpin-pemimpin yang ada di daerah tersebut. Namun, bukan berarti ketetapan ataupun adat yang selama ini mereka terima dan menjadi pedoman dalam hidupnya yang mencerminkan budaya khas dari Mandailing lenyap begitu saja seta tidak dipakai lagi dalam kehidupan. Akan tetapi sebaliknya, mereka masih diperbolehkan untuk memakai adat tersebut asalkan tidak bertentangan dengan adat yang telah ditetapkan oleh alam Minangkabau.

Pada akhirnya masyarakat inipun menggunakan kedua adat tersebut untuk mengatur perilaku hidup sehari-harinya, termasuk pula dalam kegiatan atau aktifitas sosial budaya mereka. Penggunaan salah satu adat ini tergantung kepada kebutuhan dari masyarakat setempat. Namun dalam kenyataannya masyarakat Ujung Gading cenderung memakai adat Minangkabau sebagai salah satu bukti ketaatan masyarakat tersebut kepada pemimpinnya dan atas penghargaan mereka kepada masyarakat lain di sekitar Ujung Gading atas diterimanya mereka untuk menjadi bagian dari keseluruhan masyarakat yang berada di bawah kekuasaan alam Minangkabau tersebut.

Dominannya pengaruh adat Minangkabau bukan berarti memusnahkan adat Mandailing dari Tapanuli Selatan tersebut. Adat ini masih tetap digunakan walaupun tidak begitu kuat dibandingkan dengan adat Minangkabau. Lama-kelamaan seiring dengan berjalannya waktu pemakaian kedua adat ini. Sehingga melahirkan adat ataupun budaya sendiri dari masyarakat Ujung Gading yang berbeda dari kedua budaya aslinya. Berbeda maksudnya di sini bukanlah bersifat mutlak akan tetapi perbedaan yang menunjukkan bahwasanya budaya yang baru tersebut menyerap unsur-unsur



dari dua budaya di atas sehingga menjadi sebuah budaya baru yang berdiri sendiri.

Permasalahan tersebut di atas ternyata berdampak pada psikologis masyarakat Ujung Gading, dalam diri mereka mulai timbul keraguan akan identitas yang mereka miliki. Jikalau dilihat dari sudut etnisitas ada umumnya masyarakat setempat adalah orang Mandailing dari daerah Tapanuli Selatan yang merantau ke daerah Minangkabau. Ibarat epatah "Sangkak Minangkabau Burung Mandailing". Artinya, alam tempat tinggalnya adalah dalam alam Minangkabau sedangkan penghuninya bukanlah orang Minangkabau, melainkan adalah orang Mandailing.

Pada beberapa keturunan pertama dari orang Mandailing yang tinggal di nagari Ujung Gading tersebut, masih menganggap dirinya sebagai orang Mandailing yang merantau ke nagari orang lain. Mereka masih menerapkan adat istiadat yang mereka bawa dari daerah aslinya di Tapanuli Selatan. Akan tetapi, setelah beberapa dasawarsa akibat telah terjadinya pembauran atau asimilasi antara budaya Minangkabau dan Mandailing berdampak pada kaburnya budaya asli dari kedua kebudayaan tersebut dan memunculkan budaya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan beberapa keturunan selanjutnya sulit untuk mendefinisikan dirinya. Masuk ke dalam kelompok etnik yang manakah mereka sebetulnya, apakah mereka dikatakan sebagai orang Minangkabau ataupun mereka adalah orang Mandailing.

Pada satu sisi, mereka merupakan pribadi yang memiliki marga layaknya orang Batak. Marga yang mereka miliki diketahui sebagai marga milik orang Mandailing dan diwariskan secara turun temurun dari garis ayah. Marga yang disandang oleh masyarakat ini antara lain : Lubis, Nasution, Hasibuan, Pulungan, Batubara, dan lain sebagainya. Sebab itu, dengan adanya marga yang mereka sandang sebenarnya sah-sah saja kalau mereka mengakui bahwa dirinya adalah orang Mandailing. Akan tetapi, mereka merasa bahwa dalam diri mereka tidak tertanam sifat-sifat ataupun karakter yang menandakan bahwasanya mereka adalah orang Mandailing. Hal ini, disebabkan oleh adat dan budaya yang mereka pakai tidak seperti lazimnya adat dan budaya masyarakat Mandailing pada umumnya.

Masyarakat inipun menolak jika dikatakan sebagai orang Minangkabau. Walaupun dalam kehidupan adat yang mengatur perilaku hidup sehari-hari didominasi oleh adat alam Minangkabau. Akan tetapi adat tersebut sudah tidak asli melainkan telah berdiri sendiri, serta mereka juga mengetahui tidak ada masyarakat dari keturunan Minangkabau yang bermarga seperti marga yang mereka pakai.



Pada dasarnya, kalau dilihat secara lebih dalam marga pada sebagian masyarakat nagari Ujung Gading dapat dikatakan hanyalah sebagai simbol belaka. Memang, pada dasarnya hampir seluruh dari masyarakat ini yang memiliki marga kecuali para pendatang seperti etnik Jawa, Cina, dan sebagainya. Akan tetapi tidak seluruhnya dari masyarakat yang bermarga tersebut mencantumkan di belakang nama mereka. Mereka cukup hanya sekedar tahu marga yang dipakai dalam keluarga mereka. Dalam kehidupan masyarakat Ujung Gading juga tidak ada larang untuk kawin semarga. Bahkan banyak dari masyarakat Ujung Gading tersebut yang kawin semarga.

Keunikan lain yang dapat kita lihat pada daerah perbatasan ini adalah bahasa yang mereka pergunakan dalam berkomunikasi sehari-harinya. Bahasa yang dipakai bukan bahasa Mandailing dan bukan pula bahasa Minangkabau. Akan tetapi, mereka menamainya sebagai bahasa "*Melayu Ujung Gading*". Bahasa tersebut merupakan campuran dari bahasa Minangkabau dan bahasa Mandailing. Namun, bahasa Melayu ini lebih cenderung mengarah kepada bahasa Minangkabau daripada bahasa Mandailing.

Adapun logat daripada bahasa ini mirip logat dari bahasa Mandailing. Sedangkan kosakata yang dipakai lebih banyak menyerap dari bahasa Minangkabau. Bahasa dari masyarakat Ujung Gading yang lebih banyak digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari adalah bahasa Melayu. Asal usul dari bahasa tersebut adalah karena pergaulan antara masyarakat Ujung Gading dengan orang Minangkabau di daerah sekitarnya. Adapula yang mengatakan bahasa Melayu ini muncul ketika dahulunya pada saat para pendatangnya berasal dari Tapanuli Selatan tersebut ikut bicara dalam rapat-rapat adat yang mana dalam rapat adat tersebut semua anggota diharuskan menggunakan bahasa Minangkabau. Sedangkan para pendatang ini belum terlalu fasih dengan bahasa Minangkabau. Dalam rangka adaptasi terhadap bahasa Minangkabau tersebut maka lahirlah bahasa yang pada saat ini digunakan oleh masyarakat Ujung Gading yaitu bahasa Melayu Ujung Gading.

Oleh karena pada umumnya mereka memakai bahasa Melayu maka sebagian besarnya masyarakat ini menamakan dirinya sebagai "*masyarakat Melayu Ujung Gading*". Di mana mereka memiliki kebudayaan umum lokal sendiri yang diadopsi dari budaya Minangkabau yang dominan serta budaya Mandailing yang agak lemah. Dominasi dari budaya Minangkabau disebabkan karena daerah ini terletak di kawasan alam Minangkabau.



Adapun sebagian lagi dari masyarakat Ujung Gading adalah orang-orang Mandailing yang masih menganggap dirinya sebagai orang Mandailing asli yang merantau ke *nagari* Ujung Gading. Jadi, pada dasarnya ada dua golongan besar masyarakat yang mendiami nagari Ujung Gading yakni, masyarakat yang mengaku sebagai orang Mandailing asli dan masyarakat yang mengaku sebagai orang *Melayu Ujung Gading*.

Menurut analisa penulis sendiri, adalah wajar apabila masyarakat setempat menetapkan dirinya sebagai kelompok etnik yang berbeda. Mereka tidak menamai dirinya sebagai orang Minangkabau dan tidak pula orang Mandailing. Karena segala prilaku yang mendasari pola hidupnya terbentuk dari budaya umum lokal, walaupun memang mereka sadar betul bahwa budaya yang mereka pedomani tersebut adalah hasil pencampuran budaya Minangkabau dan Mandailing.

### 3.3. Pengakuan Kelompok Masyarakat Lain terhadap Keberadaan Komunitas Melayu Ujung Gading

Seperti yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya sebagian besar dari masyarakat lokal yang berada di Ujung Gading memiliki identitas sendiri. Apabila dilihat dari segi budaya masyarakat ini bisa saja mengakui diri baik itu sebagai orang Minangkabau maupun sebagai orang Mandailing. Orang Minangkabau, karena mereka berada di kawasan alam Minangkabau dan diatur oleh adat budaya yang berlaku di daerah tersebut. Orang Mandailing, karena pada umumnya sebagian besar dari masyarakat ini juga memiliki marga sebagaimana lazimnya masyarakat Mandailing.

Kenyataannya, masyarakat Ujung Gading tidak mengakui bahwasanya mereka adalah orang Minangkabau dan juga tidak orang Mandailing. Mereka memiliki identitas sendiri yang memperlihatkan persamaan sebagai suatu masyarakat yang hidup bersama dengan jati diri yang bersifat khas yang mereka beri nama "orang Ujung Gading".

Pada umumnya, masyarakat Minangkabau tidak menganggap orang Ujung Gading sebagai orang Minangkabau. Karena sebagian besar dari masyarakat Minangkabau ini mengetahui bahwa walaupun orang Ujung Gading menempati wilayah Minangkabau akan tetapi mereka bukanlah berasal dari keturunan Minangkabau asli, melainkan mereka adalah keturunan pendatang yang berasal dari Mandailing.



Akan tetapi, walaupun masyarakat ini tidak mengakui orang ujung gading sebagai orang Minangkabau mereka tetap menghargai masyarakat tersebut sebagai tamu atau pendatang yang tinggal di alam Minangkabau, serta mereka telah merasa adanya ikatan yang kuat di antara masing-masingnya disebabkan karena tinggal atau berada dalam satu kawasan alam Minangkabau.

Lain orang Minangkabau, lain pula halnya dengan orang Mandailing. Pada dasarnya orang Mandailing baik itu yang berada di Ujung Gading maupun orang Mandailing di luar Ujung Gading, merasa bahwa orang Ujung Gading adalah kerabat mereka. Mereka juga mengakui bahwasanya orang Ujung Gading pada umumnya merupakan keturunan Mandailing yang pergi merantau ke tempat lain. Asumsi ini dilihat dari adanya marga yang dimiliki oleh masyarakat Ujung Gading. Marga tersebut diketahui sebagai marga milik orang Mandailing dan diwariskan secara turun temurun dari garis ayah.

Selain marga, masyarakat Ujung Gading juga menguasai bahasa Mandailing. Walaupun dalam kehidupan, sebagian besar mereka memakai bahasa Melayu. Akan tetapi jikalau berbicara dengan orang Mandailing, masyarakat ini juga akan menggunakan bahasa Mandailing tersebut. Memang tidak bisa dipungkiri ada juga sebagian kecil dari masyarakat ini tidak bisa bicara dengan bahasa Mandailing, namun ia tetap mengerti dengan bahasa tersebut.

#### **3.4. Interaksi Sosial Kelompok Masyarakat Melayu Ujung Gading dengan Kelompok Masyarakat Lainnya di Kenagarian Ujung Gading.**

Sebelum membicarakan interaksi sosial yang meliputi adanya kerjasama, persaingan dan konflik di berbagai arena sosial yang terdapat di antara dua kebudayaan yang dominan yaitu kebudayaan Minangkabau dan kebudayaan Mandailing di nagari Ujung Gading, perlu terlebih dahulu menguraikan batasan atau pengertian interaksi, kerjasama, persaingan, dan konflik tersebut.

Interaksi secara harfiah berarti hubungan. Dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu bisa juga disebut interaksi sosial. Menurut Young dan Mack<sup>17</sup>, dinamis menyangkut hubungan antara orang-perorang, antara kelompok-kelompok manusia. Interaksi sosial paling sederhana dapat dilihat pada saat dua orang bertemu, berjabat tangan,

<sup>17</sup> <http://www.yuksinau.id>



berteguh sapa atau saling bicara. Interaksi terjadi dalam kehidupan masyarakat dalam segala aspek. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial karena pada dasarnya interaksi dalam masyarakat merupakan hal yang utama. Interaksi memegang peranan penting dalam hubungan ataupun jalinan antara individu satu dengan individu lainnya, kelompok satu dengan kelompok lainnya, dan individu dengan kelompok sosial. Interaksi ini pasti terjadi di mana saja, kapan saja, dan pada siapa saja. Tidak terkecuali di sebuah kelompok sosial yang berisikan banyak individu, interaksi ini dapat terjadi apabila terdapat kontak dan komunikasi.

Komunikasi ini terjadi di mana saja dan bisa terjadi pada siapa saja, tidak terkecuali mau itu orang perorangan, orang dan organisasi, ataupun organisasi dengan organisasi. Komunitas, organisasi ataupun kelompok sosial merupakan wadah yang berdaya guna ketika orang-orang yang berada di dalamnya merasa nyaman satu sama lain dan memiliki satu tujuan yang sama. Adakalanya masyarakat perlu memiliki atau mengikuti kelompok sosial, organisasi ataupun komunitas yang ada karena dalam kelompok sosial, organisasi, atau komunitas tersebut menjadi wadah bagi masyarakat tersebut untuk bertukar pikiran.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak komunikasi sosial dapat bersifat positif dan negatif. Bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan. Selain adanya kontak sosial, syarat lain terjadinya suatu interaksi sosial harus terjadi komunikasi. Komunikasi berarti bahwa seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Kontak ini hanya sebatas entah itu kontak secara fisik ataupun dengan tatapan namun belum ada tindakan secara konkret. Komunikasi adalah salah satu unsur dalam interaksi di mana peran komunikasi ini sangat penting untuk menjadi sarana mengantar dan menerima informasi, mengikut kesatuan organisasi, dan membantu individu atau kelompok mencapai suatu tujuan, dengan kata lain komunikasi ini adalah perpanjangan tangan dari kontak.

Bentuk lain dari interaksi sosial adalah persaingan. Persaingan (competition) dapat diartikan sebagai suatu proses sosial di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing, mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia), dengan cara menarik perhatian atau dengan mempertajam prasangka yang



telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tepi umum yaitu yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Bentuk-bentuk persaingan misalnya persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan, dan peranan, serta persaingan ras.

Persaingan mempunyai 2 akibat, yaitu akibat negatif dan akibat positif. Akibat negatif dari persaingan mungkin menimbulkan pertentangan atau konflik dan kehancuran serta kerugian baik pada pihak yang menang maupun pada pihak yang kalah. Akibat positif apabila persaingan dilakukan secara jujur maka ia akan dapat mengembangkan rasa sosial dalam diri seseorang. Seseorang hampir tidak mungkin bersaing tanpa mengenal lawannya dengan baik. Persaingan dapat juga mengakibatkan kemajuan yaitu, akan mendorong seseorang untuk bekerja keras supaya dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat, dengan menimbulkan kegairahan tersebut usaha-usah per-individu akan mengalami kemajuan.

Bentuk terakhir dari interaksi sosial adalah pertentangan atau pertikaian atau konflik. Konflik adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuan dengan jalan menantang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan. Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan, misalnya dalam ciri-ciri badaniyah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, dan pola perilaku dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada sehingga menjadi suatu pertentangan atau konflik. Satu diantara faktor yang dapat membatasi akibat negatif dari suatu konflik adalah sikap toleransi yang sudah melembaga.

Dalam kelompok-kelompok di mana para warganya mengadakan interaksi sosial dalam frekwensi yang tinggi, kemungkinan terjadinya konflik dapat di tekan. Walaupun kadang-kadang benih pertentangan selalu ada akan tetapi untuk hubungan yang baik. Benih-benih pertentangan atau konflik tidak boleh dibiarkan berkembang sehingga mengakibatkan terjadinya pertentangan, maka kemungkinan bear keutuhan kelompok akan terancam. Pertentangan tidak saja langsung bersangkut paut dengan sebab musababnya akan tetapi segala perasaan tidak puas yang selama itu di tekan akan meletus. Kemudian pertentangan tersebut akan meluas pada pertentangan pribadi yang dilandaskan pada perasaan.



### 3.4.1. Interaksi Sosial di dalam Pergaulan Hidup Sehari-hari.

Ujung Gading merupakan salah satu daerah perbatasan yang berada di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, Propinsi Sumatera Barat. Dari uraian di atas dijelaskan bahwa Ujung Gading meskipun terletak dalam kawasan daerah minangkabau akan tetapi, daerah ini merupakan wilayah perbatasan yang orang-orang nya memiliki marga antara lain seperti Lubis, Nasution, Batu Bara dan lain-lain. Apabila melihat pada sejarah yang sudah penulis paparkan pada bab sebelumnya bahwa masyarakat Ujung Gading asal usulnya adalah dari daerah Tapanuli Selatan yang pada awalnya bermukim di wilayah yang belum dibuka sama sekali oleh siapapun yaitu yang saat ini dikenal dengan nama Jorong Situak.

Ujung Gading saat ini merupakan salah satu Kenagarian yang ada di Kabupaten Pasaman Barat yang sangat pesat perkembangannya dari berbagai aspek. Aspek pembangunan di daerah ini ditandai dengan adanya pembangunan-pembangunan di segala bidang terutama di bidang perdagangan. Ujung Gading saat ini merupakan daerah perdagangan yang strategis di Pasaman Barat. Hal ini ditandai dengan banyaknya bangunan ruko atau pertokoan di sepanjang jalan utama Ujung Gading. Ujung Gading merupakan daerah perdagangan yang menjual segala kebutuhan hidup masyarakat sekitar dan masyarakat di luar Ujung Gading itu sendiri. Saat ini sudah terdapat bangunan super market dan mini market atau pusat-pusat perbelanjaan lainnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan barang-barang modern. Ujung Gading juga memiliki pasar harian yang dibuka semenjak pagi sampai malam hari dengan menjual aneka makanan dan bahan-bahan kebutuhan masyarakat yang sangat lengkap. Daerah ini sudah memiliki jumlah penduduk yang semakin bertambah dengan banyaknya pendatang-pendatang dari berbagai daerah di luar Ujung Gading itu sendiri seperti dari Padang, Medan dan berbagai daerah lain di Sumatera. Dengan heterogennya masyarakat Ujung Gading saat ini, maka akan sangat menarik untuk mengetahui seperti apa interaksi sosial di daerah Ujung Gading itu sendiri

Dalam pergaulan hidup sehari-hari pada masyarakat Ujung Gading meskipun jumlah penduduknya sudah semakin ramai dan heterogen, dalam masyarakat ini masih tampak jelas adanya hubungan tolong menolong terutama terhadap tetangga terdekat. Hubungan tolong menolong ini bukan saja meliputi kegiatan-kegiatan massal seperti upacara-upacara keagamaan dan yang berkaitan dengan daur hidup, peringatan hari-hari nasional, tetapi juga dalam kegiatan pemenuhan hidup sehari-hari. Identitas etnik sama sekali tidak mempengaruhi hubungan ini. Artinya, setiap warga akan siap menolong dan ditolong apabila memang diperlukan tanpa menilai dari sudut



pandang etnik yang bersangkutan. Meskipun orang Ujung Gading ada yang menyatakan dirinya sebagai orang Melayu (yang banyak kita jumpai di Jorong Nusantara Barat dan Pasar Lama), banyak dari orang Ujung Gading itu sendiri yang merupakan orang Mandailing. Orang mandailing ditandai dengan dua hal, yang pertama adanya marga di belakang namanya dan yang kedua dari bahasa yang digunakan adalah bahasa mandailing meskipun logat dan kosa katanya berbeda dengan masyarakat mandailing asli di Madina ataupun Tapanuli Selatan. Selain masyarakat mandailing di Ujung Gading juga banyak suku Jawa yang merantau ke Ujung Gading baik sebagai PNS, pekerja di sektor perkebunan atau yang berjualan makanan. Orang Jawa di Ujung Gading kebanyakan berasal dari Medan dan Pulau Jawa. Orang Minang juga merupakan populasi terbanyak ke dua setelah Jawa. Mereka juga bekerja sebagai PNS dan membuka usaha kebutuhan pangan, sandang, dan papan di Ujung Gading.

Berbicara hubungan dalam kehidupan sehari-hari di Kenagarian Ujung Gading yang multi-etnik terlihat hubungan yang sangat erat layaknya hubungan pada masyarakat pedesaan. Meskipun Ujung Gading merupakan salah satu wilayah di Pasaman Barat yang perkembangannya menanjak pesat namun untuk hubungan dengan tetangga jauh ataupun tetangga dekat masih menunjukkan rasa persaudaraan dan kepedulian yang sangat erat. Ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang masih bertegur sapa dalam aktivitas sehari-hari meskipun mereka disibukkan dengan aktivitas nya sendiri. Orang Ujung Gading juga saling mengenal satu dengan lainnya meskipun jarak rumah bisa dikatakan tidak terlalu dekat. Hal ini dikarenakan antara satu orang dengan orang lain di Ujung Gading itu sendiri masih memiliki hubungan kekerabatan meskipun kerabat jauh.

Hubungan tolong-menolong yang mewarnai interaksi sosial masyarakat multietnik seperti Ujung Gading tidak hanya terbatas pada aspek materi saja namun juga meliputi aspek spritual. Sebagai contoh, bila ada salah seorang warga nagari yang meninggal dunia, warga setempat akan berkumpul secara cepat untuk membantu segala sesuatu yang diperlukan seperti mengabari kaum kerabat dari yang meninggal tersebut, mempersiapkan proses penguburan, dan sebagainya. Selain itu, warga yang berdatangan untuk menjenguk akan membawa beras secukupnya (kaum perempuan) dan memberikan sumbangan uang secara sukarela (perempuan dan laki-laki). Sumbangan uang dan beras tersebut serta berbagai bantuan lainnya harus diterima oleh keluarga yang tertimpa musibah, sebagai wujud penghargaan atas kehidupan bersama tanpa memandang status sosial budaya ataupun ekonomi seseorang.



Dalam kehidupan sehari-harinya di antara warga setempat ada kebiasaan saling pinjam meminjam. Pinjam meminjam ini tidak hanya terbatas pada uang, tapi bisa saja berwujud pinjaman barang-barang keperluan rumah tangga lainnya seperti lampu, piring, gelas kursi, dan alat-alat lainnya. Bagi kalangan masyarakat Ujung Gading, saling pinjam adalah hal yang lumrah. Bahkan tindakan ini dianggap sebagai tindakan untuk lebih mempererat sosial antar warga. Meskipun sudah modern tapi pada dasarnya masyarakat di daerah ini masih memiliki nilai-nilai dan norma yang kuat. Kepedulian sosial di Ujung Gading tidak luntur meskipun masyarakatnya sudah mulai ramai dan tetangganya bukanlah lagi memiliki hubungan kekerabatan baik dekat ataupun jauh dengan keluarganya.

Prinsip hidup tolong menolong ini tampak jelas pada kegiatan massal yang bersifat gembira seperti perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, 17 Agustus. Pada perayaan tersebut seluruh warga berkumpul bersama untuk berpartisipasi memeriahkan acara. Adapun perencanaan, pelaksanaan, dan penutupan kegiatan senantiasa melibatkan seluruh warga. Jelaskanlah bahwa kegiatan tersebut bukan hanya kepentingan satu warga saja, melainkan kepentingan seluruh warga setempat. Pada kenyataannya, untuk tercapainya kemeriahan acara kegiatan, setia warga bantu membantu secara ekonomi dengan memberikan sejumlah uang agar terselenggara kegiatan perayaan tersebut.

Selain prinsip hidup tolong menolong di atas, pola interaksi masyarakat juga menonjolkan sikap saling menghormati khususnya dalam perbedaan usia dan status sosial seseorang. Pada umumnya, orang yang lebih muda akan menyapa ramah kepada yang lebih tua apabila sedang berpapasan. Orang yang memiliki status sosial tinggi sangat dihormati oleh penduduk Ujung Gading, seperti halnya kepada pucuk adat setempat. Status sosial mereka diperoleh secara turun temurun sehingga dapat dipastikan setiap anggota keluarga pucuk adat tergolong orang yang pantas dihormati. Segala yang berkaitan dengan tingkah laku yang dinilai mengganggu hubungan hormat menghormati akan menyebabkan seseorang tersudutkan dan dikucilkan di kalangan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, kebanyakan warga masyarakat setempat, khususnya orang muda sangat menjaga perilaku mereka sehari-hari agar tidak menyimpang dari adat yang berlaku.

Bagi masyarakat Ujung Gading, kepedulian terhadap akar budaya asli masing-masing dalam berinteraksi sosial sehari-hari tidak begitu dihayati. Baik kelompok etnik Melayu, Minangkabau, Mandailing ataupun kelompok etnik lain. Mereka tidak pernah mempersoalkan identitas budaya daerah asalnya, sehingga pergaulan hidup sehari-hari yang telah berlangsung lama memunculkan karakter interaksi sosial yang unik yaitu merupakan perpaduan



dari nilai budaya kelompok etnik yang berbeda. Beberapa kebiasaan sehari-hari, misalnya cara bertutur kata, berpakaian, mengemukakan gagasan, dan cara berkarya mereka tidak diarahkan untuk mengacu pada budaya asal daerah asli. Kalaupun ada dominasi pranata sosial atau nilai budaya dari satu di antara kebudayaan kelompok etnik di atas, semata-mata hanya dipakai sebagai acuan bagi warganya agar dapat hidup berdampingan. Sebagai contoh, bahasa Melayu yang dipakai sebagai bahasa komunikasi sehari-hari dapat dipahami oleh warga kelompok etnik lain, di antara kelompok etnik yang berbeda ini sudah saling dapat mengerti bahasa masing-masing, sehingga tidak pernah terjadi benturan dalam berinteraksi sosial di kalangan masyarakat Ujung Gading. Sebagian besar masyarakat Ujung Gading lebih suka untuk disebut sebagai "orang Ujung Gading" yang memiliki karakter budaya sendiri terlepas dari pengaruh budaya daerah asal masing-masing.

Kemampuan melakukan interaksi sosial secara harmonis lebih banyak disebabkan oleh sikap masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan dan saling pengertian. Dalam hal keselarasan dan kendala sosial, masyarakat Ujung Gading telah membentuk pranata sosial efektif dan efisien yang terbentuk dari nilai budaya Minangkabau dan nilai budaya Mandailing. Dalam hal ini, bukan hanya "ninik mamak<sup>18</sup>" sebagai unsur pimpinan pucuk adat yang berperan menjaga keselarasan hubungan sosial, tapi juga seluruh warga yang terikat pada wilayah yang sama.

Perbedaan prinsip dalam nilai-nilai kekerabatan misalnya, penggunaan marga pada kelompok masyarakat asal Mandailing, serta sistem kekerabatan berdasar garis keturunan ibu pada masyarakat Minangkabau, telah mengalami modifikasi sedemikian rupa sehingga mewujudkan persamaan pandang budaya setempat dalam rangka membina kebersamaan antar warga. Dengan dasar saling pengertian terhadap beberapa prinsip budaya asal masing-masing. Selanjutnya terbentuk pranata sosial sebagai acuan bergaul yang didapat dari pengalaman mereka masing-masing agar memunculkan sikap pantas dan tidak saling menyimpang atau penyinggung karakter dasar setempat.

Terselenggaranya dan tercapainya keharmonisan corak kehidupan pertengahan di kalangan masyarakat Ujung Gading juga dimungkinkan oleh adanya persamaan religi yaitu, bahwa hampir seluruh warga memeluk agama islam. Hal ini lebih meminimalkan potensi konflik sosial yang ada, sebab setidaknya ada acuan yang sudah jelas berkaitan dengan hal makanan, peribadatan, kemasyarakatan, dan pengembangan moral insani secara luas.

<sup>18</sup> Ninik Mamak adalah suatu lembaga adat yang terdiri dari beberapa orang penghulu yang berasal dari berbagai kaum yang ada dalam suku Minangkabau



Kehidupan keagamaan mereka memang tidak begitu menonjol dalam kehidupan sehari-hari. Namun, secara personal setiap warga Ujung Gading umumnya sangat religius. Hal ini tampak jelas pada saat menjalankan shalat lima waktu, shalat jum'at, puasa pada bulan Ramadhan, dan lain-lain. Setiap warga berusaha keras untuk menunaikan perintah agama dengan baik dan benar.

Dengan karakter personal dan keadaan geografis sosial yang demikian, sangat jarang ditemui adanya konflik terbuka yang bersumber pada persoalan sekitar kesukuan. Anggapan bahwa "sumuanya adalah kerabat" telah mengukuhkan persaudaraan di antara kelompok-kelompok etnik yang ada, yang kemudian memunculkan satu ikatan rasa kedaerahan yang khas. Pada kenyataannya, setiap warga Ujung Gading tidak pernah berupaya untuk menonjolkan nilai budaya asal tetapi lebih menekankan pada aspek persamaan budaya yang ada melalui proses interaksi sosial yang nyaman.

Adalah benar peran dari ninik mamak sangat dominan dalam menjaga keselarasan sosial<sup>19</sup>. Namun, secara umum setiap warga Ujung Gading dengan penuh kesadaran senantiasa mencegah terjadinya konflik-konflik sosial yang mengancam kehidupan bersama. Apabila terjadi konflik umumnya bersumber dari permasalahan antar-personal atau permasalahan rumah tangga atau eksternal masyarakat Ujung Gading. Misalnya kegagalan informasi dari pihak pemerintah dengan pucuk adat, persoalan ekonomi jaga persoalan sosial yang umum. Pihak yang berwenang menyelesaikan konflik-konflik di atas adalah pimpinan nagari (pucuk adat) yang mengepalai lembaga adat nagari (LAN) melalui musyawarah adat yang melibatkan warga. Apabila konflik masih tidak terselesaikan, barulah ditempuh jalur hukum pemerintah.

---

<sup>19</sup> Depdiknas, (2000), Budaya Masyarakat suku bangsa Minangkabau di Kabupaten Pasaman Sumatera Barat, Padang:Syukri



### 3.4.2. Interaksi Sosial di Arena Pasar

Dalam kajian sosial budaya khususnya kajian antropologis, pasar tidak hanya dipandang sebagai tempat bertemunya antara penjual dan pembeli serta terjadinya proses jual beli. Kajian utama tentang pasar dalam ilmu antropologi adalah pasar tradisional, yang di dalamnya selain aktifitas ekonomi juga terdapat interaksi antar-orang yang ada di pasar yang kadang-kadang tidak berhubungan sama sekali dengan kegiatan ekonomi. Penelitian antropologis terhadap pasar tradisional mencakup pengamatan aspek-aspek sosial tingkah laku para pelaku pasar. Baik hubungan antara penjual dengan penjual, penjual dengan pembeli maupun pembeli dengan pembeli<sup>20</sup>. Dengan pengujung pasar lainnya yang bukan penjual maupun pembeli demikian, dapat diketahui bahwa pasar merupakan wahana interaksi sosial yang sangat penting di kalangan masyarakat Ujung Gading. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, pasar juga menyimpan berbagai informasi masyarakat lokal yang mempunyai muatan sosial budaya yang sarat. Pada kenyataannya situasi pasar di Ujung Gading bukan hanya terbentuk dari interaksi antara pedagang dan pembeli, tetapi juga diwarnai dengan situasi hubungan interaksi sosial sehari-hari di rumah atau situasi pertemuan antar-kerabat dan tetangga. Hal itu disebabkan adanya "hari pasar" yang berlaku pada pasar-pasar di setiap kenagarian yang ada di Pasaman Barat. Hari pasaran (pekan) ini diadakan sekali seminggu. Hari pasaran setiap pasar di beberapa nagari berbeda-beda, adapun di Ujung Gading sendiri hari pasaran yaitu hari Senin.

Pasar yang dibuka mulai pagi hari tersebut menjadi tempat arus distribusi barang dan jasa yang berlangsung intensif. Setiap pedagang dapat dipastikan membeli barang dagangan di kedua pasar tersebut dan selanjutnya dijual lagi ke pasar-pasar yang lebih kecil. Barang yang ada umumnya barang kebutuhan pokok masyarakat misalnya hasil pertanian, bahan pangan, sandang, dan alat-alat pertanian. Para pengguna jasa adalah para pengunjung yang memerlukan berbagai informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas perdagangan atau beberapa peristiwa yang menyangkut kehidupan masyarakat setempat.

Pasar yang ada di Ujung Gading ini masih bercorak tradisional, areal berdagang tidak hanya berada di tempat yang telah disediakan akan tetapi telah merambah ke jalan-jalan yang berada di sekitar lokasi pasar. Pasar ini terkoordinir dengan rapi. Penjualan berbagai jenis kebutuhan masyarakat di tempatkakan sesuai dengan jenisnya dan tidak bercampur dengan jenis

<sup>20</sup> Depdikbud, (1998), Budaya Masyarakat Perbatasan di Muarasipongi, Jakarta: Bupara Nugraha



dagangan lain. Sehingga memudahkan masyarakat untuk mencari dagangan yang akan dibeli.

Seperti yang ada di Ujung Gading ini masih bercorak tradisional, areal berdagang tidak hanya berada di tempat yang telah disediakan akan tetapi telah merambah ke jalan-jalan yang berada di sekitar lokasi pasar. Pasar ini terkoordinir dengan rapi. Penjualan berbagai jenis kebutuhan masyarakat di tempatkan sesuai dengan jenisnya dan tidak bercampur dengan jenis dagangan lain. Sehingga memudahkan masyarakat untuk mencari dagangan yang akan dibeli.

Seperti halnya di pasar yang lain, di pasar Ujung Gading para pedagang yang terdiri dari berbagai golongan etnik yang ada bercampur tanpa ada pembagian yang tegas. Para pedagang saling berinteraksi dengan menggunakan bahasa Melayu dan Mandailing. Namun, bukan berarti kedua bahasa ini adalah satu-satunya bahasa pengantar di antara mereka. Bahkan sering interaksi antara pedagang dan pembeli menggunakan bahasa Indonesia. Jadi jelas bahwa tidak ada kesepakatan yang baku dalam penggunaan suatu bahasa komunikasi diantara mereka.

Pasar yang ada di daerah ini nampaknya tidak memiliki jaringan dagang dengan etnik. Setiap etnik bebas memilih barang dagangan yang akan diperjualbelikan. Interaksi sosial yang berlangsung antara penjual dan pembeli di pasar ini tidak jauh berbeda dengan interaksi sosial di pasar-pasar lainnya di Pasaman Barat. Pembelian barang diawali dengan tahap tawar-menawar terlebih dahulu untuk mencapai kesepakatan di tempat itu juga. Pada umumnya pedagang senantiasa memasang tarif cukup tinggi untuk memancing reaksi penawaran pembeli. Apabila pembeli tidak menyetujui harga yang ditawarkan, penjual kemudian menurunkan harga untuk mencapai harga kesepakatan. Proses ini dapat saja berlangsung seru bila penjual berusaha menakutkan pembeli, bahwa barang dagangannya adalah yang bagus dan termurah di antara penjual lainnya.

Penilaian yang berdasar dari tolak ukur masing-masing etnik, sebenarnya merupakan strategi dagang untuk menjaring kembali pembeli agar menjadi pelanggan mereka masing-masing. Walaupun demikian, di pasar Ujung Gading ini jarang terjadi konflik baik yang bersifat tertutup maupun terbuka karena masing-masing pedagang berusaha untuk memaklumi karakter berdagang masing-masing.

Dalam arena pasar, para pedagang berinteraksi dengan pembeli yang dikenal karena pada umumnya mereka tinggal pada satu wilayah yang sama. Oleh sebab itu, seringkali pasar bukan hanya tempat jual beli barang semata,



tetapi juga sebagai wahana interaksi sosial luas khususnya untuk pencarian informasi masyarakat setempat. Pada kenyataannya, beberapa warung dan kios di areal pasar juga berfungsi sebagai tempat pertemuan kerabat, tetangga ataupun bercengkrama antar-teman. Dengan demikian, keberadaannya banyak dimanfaatkan untuk tujuan sosial lainnya, seperti bercerita, menularkan gosip atau berita aktual sekitar kehidupan mereka. Dalam hal ini, pedagang seringkali terlibat dalam pembicaraan, mengingat mereka sudah saling kenal. Baik pedagang ataupun pengunjung warung memiliki hubungan erat terbukti dengan adanya rasa saling percaya yang tinggi terhadap masing-masing apabila saling meminjam barang, utang piutang atau urusan lain sekitar perkawinan.

...bahasa Mandailing). Adapun bentuk dirumahnya ini adalah campuran daripada rumah gaya Minangkabau dan rumah gaya Mandailing. Atapnya bergonjong seperti rumah adat pada masyarakat Minangkabau akan tetapi tidak terlalu runcing dan seperti di potong di atas seperti rumah-rumah yang biasa ada pada masyarakat Mandailing yang bentuk atapnya rumah gadang adalah *puhut atau* yang dalam hal ini adalah ketua Lembaga Adat Nagari bersama *datuk empat di dalam dan datuk lima di luar*.

Rumah adat terselut dari kayu dan papan sedangkan dindingnya terbuat dari ijuk. Rumah adat ini dibangun oleh para mamak beserta anak-anak kemenakan yakni dibuat pada zaman Belanda dahulu. Adanya rumah gadang di bangunya rumah adat yang ini adalah untuk penemuan kembali mamak dan masyarakat Lingsing yang ini adalah untuk menentang adat dan juga untuk tempat masyarakat dalam perkeluarga pada zaman perunggu adat. Rumah gadang juga merupakan tempat beradanya mamak mamak.

Arsitektur rumah gadang dipengaruhi oleh adat-istiadat yang terdapat yang erat dengan makna. Titi luhur sangat mengutamakan keselamatan dan mamak untuk kemajuan daripada anak-anak yang berada di tengah-tengah ruangan dalam di rumah gadang.

1) Pucuk Adat yaitu Ketua Adat yang di bantu oleh Datuk dan Penghulu adat dengan nama Datuk dan Penghulu adat.  
2) Datuk Empat Di Dalam adalah Datuk Empat yang terdiri dari Datuk Empat dan Datuk Ratu Sangpuru. Datuk Empat terdiri dari Datuk Empat dan Datuk Ratu Sangpuru. Datuk Ratu Sangpuru adalah Datuk Ratu Sangpuru yang berada di tengah-tengah ruangan dalam di rumah gadang.  
3) Datuk Lima Di Luar adalah Datuk Lima yang terdiri dari Datuk Lima dan Datuk Ratu Sangpuru. Datuk Lima terdiri dari Datuk Lima dan Datuk Ratu Sangpuru. Datuk Ratu Sangpuru adalah Datuk Ratu Sangpuru yang berada di tengah-tengah ruangan dalam di rumah gadang.



## BAB IV

### BUDAYA LOKAL MASYARAKAT MELAYU UJUNG GADING

#### 4.1. Rumah Adat “Melayu” Ujung Gading sebagai Simbol Kehadiran Komunitas

Satu-satunya rumah adat yang ada di nagari Ujung Gading yaitu berada dalam Jorong Pasar Lama. Rumah ini oleh masyarakat setempat disebut dengan “rumah gadang” (bahasa Melayu) atau “bagas godang” (bahasa Mandailing). Adapun bentuk darirumah ini adalah campuran daripada rumah gaya Minangkabau dan rumah gaya Mandailing. Atapnya bergonjong seperti rumah adat pada masyarakat Minangkabau akan tetapi tidak terlalu runcing dan seperti di potong di atas seperti rumah-rumah yang biasa ada pada masyarakat Mandailing, yang berhak menghuni rumah gadang adalah *pucuk adat*<sup>21</sup> yang dalam hal ini adalah ketua Lembaga Adat Nagari bersama *datuk empat di dalam dan datuk empat di luar*<sup>22</sup>.

Rumah adat tersebut dari kayu dan papan sedangkan atapnya terbuat dari ijuk. Rumah adat ini dibangun oleh ninik mamak beserta anank cucu kemenakan yakni dibuat pada zaman Belanda dahulu. Adapun tujuan daripada dibangunnya rumah adat tersebut adalah untuk pertemuan daripada ninik mamak dan masyarakat Ujung Gading yang bermasalah mengenai adat dan juga untuk tempat musyawarah dalam penyelesaian pertikaian-pertikain adat. Rumah gadang juga merupakan tempat bersidangnya ninik mamak.

Arsitektur rumah gadang mempunyai nilai-nilai simbolis tertentu yang sarat dengan makna. Tirai langit-langit menggambarkan pemikiran dari ninik mamak untuk kemajuan daripada anak cucu kemenakannya. Tonggk yang berada di tengah-tengah ruangan dalam dilambangkan sebagai tempat

<sup>21</sup> Pucuk Adat yaitu Ketua Adat yang di jadikan sebagai Ninik Mamak. Di Ujung Gading dikenal dengan nama Datuk dan Penghulu

<sup>22</sup> Datuk Empat Di Dalam antara lain Datuk Gompo Rayo, Datuk Rajo Kinaya, Datuk Rajo Sordang dan Datuk Rajo Samporno. Datuk Empat Di Luar antara lain Datuk Rajo Putih, Datuk Kociak, Datuk Mangkuto Sati, dan Datuk Rangkayo Mudo. Datuk Empat Di Dalam mengurus masalah anak kemenakan nya masing-masing sedangkan Datuk Empat Di Luar mengurus masalah Keamanan, Pasar, Kemaslahatan Masyarakat, Kerja Sama dan lain sebagainya



menyimpan seluruh keputusan-keputusan dari ninik mamak tersebut. Kasur bersilang lengkap dengan bantal pendeknya sebagai tempat duduk ninik mamak, kasur tersebut dibuat aga tinggi daripada tempat duduk anak cucu kemenakan yang menggambarkan bahwasanya ninik mamak tersebut ditinggikan seranting, didahulukan selangkah. Adapun jumlah bantal yang ada adalah sebanyak 12 buah bantal yaitu jumlah seluruh ninik mamak yaitu delapan datuk dan empat orang bosa adat.

*Rumah godang* ini terdiri dari tujuh ruangan. Ruang pertama sebagai tempat bercengkrama para ninik mamak, ruang kedua sebagai tempat bersidangnya ninik mamak dengan anak cucu kemenakan dalam menyelesaikan masalah adat. Kemudian ruangan-ruangan selanjutnya berupa bilik-bilik tempat tidur dan tempat beristirahatnya pucuk adat dan ninik mamak. Ruang terakhir dari rumah gadang ini adalah dapur untuk memasak.

#### 4.2. Pakaian Adat

Pada dasarnya pakaian adat dapat dibedakan menjadi pakaian untuk upacara adat antara lain terdiri dari pakaian ninik mamak (datuk, bosa, dan penghulu), pakaian bundo kanduang serta pakaian marahpulai dan anak daro. Adapun pakaian sehari-hari adalah pakaian yang lazim digunakan masyarakat setempat dalam melaksanakan aktifitas sehari-hari.

Pakaian adat pada masyarakat Ujung Gading tidak jauh berbeda dengan pakaian adat kelompok etnik Minangkabau pada umumnya. Pakaian ninik mamak maupun cucu kemenakan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pakaian tradisional dan pakaian adat. Pakaian tradisional ninik mamak adalah berbentuk teluk belanga. Adapun celananya terserah ninik mamak tersebut, kopiahnya memakai pita. Pakaian anak cucu kemenakan, yang laki-laki memakai sarung dan kopiah, sedangkan yang perempuan memakai baju kurung lengkap dengan selendangnya.

Pakaian adat ninik mamak yaitu pakaian teluk belanga berwarna hitam atau merah memakai pita di lengan kanan dan kiri kemudiaan di depan dada. Celananya adalah celana gelombang yang pisaknya agak turun ke bawah, kemudian memakai saluak (berbentuk peci) tapi agak tinggi sedikit.



Bundo kanduang (pemimpin kaum wanita) memakai baju kurung berwarna hitam atau merah dengan memakai pita pada baju tersebut dan memakai tutup kepala yang tanduk.

Pakaian adat dipakai sewaktu upacara adat, baik berbentuk pengangkatan datuk, bosa atau penghulu, memperingati acara tahunan dari pemangku-pemangku adat pada saat pesta perkawinan anak cucu kemenakan dan sebagainya.

### 4.3. Ekspresi-Ekspresi Budaya Lokal "Melayu" Ujung Gading lainnya

#### 4.3.1. Upacara- upacara Adat

##### a. Aqiqah

Pada masyarakat Ujung Gading, upacara turun mandi dikenal dengan istilah aqiqah. Yang artinya memberi nama anak. Upacara ini biasanya dilaksanakan setelah anak berumur 7 hari. Adapun dasar dari pelaksanaan upacara ini adalah karena diyakini seseorang itu lahir dengan membawa hutang yang harus dibayar oleh ibu bapaknya. Adapun hutang tersebut adalah:

- Mengazankan atau mengqamatkan
- Memberi anak yang baik

Dalam hal ini memberi nama anak tidaklah sembarangan, tetapi dengan mengucapkan puji-pujian terhadap Allah SWT. Mempunyai 3 orang anak laki-laki wajib hukumnya salah satu bernama Ahmad atau Muhammad (berdasarkan Ahlissunnah wal jamaah).

Seorang anak tidak lahir dengan sendirinya. Ada yang membantu dalam proses kelahirannya, sehingga ibu-ibu berkewajiban melunasi hutang kepada pihak yang telah membantu tersebut

- Memberikan makanan dan pendidikan
- Menikahkan



Adapun tata cara pelaksanaan upacara aqiqah ini, anak yang akan diberi nama tersebut diarak dengan kesenian dikie menuju suatu Masjid. Anak tersebut digendong oleh ibu atau neneknya. Setelah sampai di Masjid anak tersebut di letakkan menghadap kiblat. Hal ini dilakukan agar anak tersebut nantinya taat kepada Allah. Dari Masjid baru dibawa kembali ke rumah serta dimulailah upacara dengan memotong rambut anak tersebut, pertama-tama sedikit saja yang dipotong kemudian baru difatihakan (dilafazkan) namanya, setelah itu baru mengucapkan puji-pujian kepada Allah (bersanji dan marhaban).

#### b. Sunat Rasul

Sebelum disunat, anak-anak terlebih dahulu memakai pakaian haji, kemudian di arak dengan dikie, bagi yang mampu boleh mengadakan syukuran dengan memotong hewan ayam, kambing, kerbau, dan laini-lain.

#### c. Khatam Quran

Orang yang telah selesai bertamat Alquran disebut dengan khatam quran. Dalam upacara ini orang yang khatam Quran tersebut akan memberikan hadiah kepada guru yang mengajari ia mengaji berupa kain putih dan barang-barang lainnya.

### 4.3.2. Kesenian Dikie

Kesenian<sup>23</sup> ini biasanya dimainkan pada saat upacara-upacara adat seperti menghantarkan marahupulai, upacara aqiqah sunat rasul, dan lain sebagainya. Alat yang dipakai dalam kesenian ini disebut dengan rebana. Alat tersebut kayunya terbuat dari lensono, kulitnya terbuat dari kulit sapi, jalinan yang melilit disekitarnya terbuat dari rotan sedangkan *gontonya* terbuat dari besi yang berfungsi sebagai penyaring suara. Dikie ini dimainkan oleh 4 (empat) orang atau lebih dengan memakai alat yang sama (rebana)

<sup>23</sup> Dikie adalah salah satu kesenian yang digunakan untuk acara dalam daur kehidupan seseorang seperti pernikahan dan acara aqiqah bayi yang baru lahir



## BAB V

### KESIMPULAN

Kenagarian Ujung Gading sebagai daerah yang terbuka tentunya banyak menerima kedatangan masyarakat dari daerah-daerah lain. Sehingga secara sosial budaya kenagarian Ujung Gading merupakan daerah multi etnis, yang terdiri dari kelompok etnik Minangkabau, Mandailing karena faktor kedekatan geografis, serta Suku Jawa karena adanya transmigrasi.

Kebudayaan lokal yang ada di perbatasan Ujung Gading memiliki ciri khas tersendiri. Berbeda dengan kebudayaan lokal pada masyarakat yang lainnya (misalnya masyarakat Cubadak) yang berada di Pasaman Barat yang mengatakan mereka sebagai "orang Minangkabau".

Pada umumnya masyarakat di Ujung Gading tidak mengatakan mereka sebagai "orang Minangkabau" dan juga tidak "orang Mandailing", sementara masyarakat tersebut berada dalam wilayah kebudayaan Minangkabau dan di satu sisi mereka memiliki marga yang diketahui sebagai marga milik orang Mandailing seperti Lubis, Nasution, Batubara, Dalimunte, dan lain sebagainya. Mereka menyatakan diri sebagai "orang Ujung Gading" tidak Minangkabau dan tidak Mandailing. Mereka memiliki identitas tersendiri yang berbeda dengan kedua kelompok etnik di atas.

Hal ini disebabkan oleh karena dalam diri mereka tidak tertanam budaya Mandailing ataupun budaya Minangkabau yang asli. Sebagai sebuah komunitas mereka memiliki tatanan budaya sendiri yang diadopsi dari dua kebudayaan tersebut di atas. Dalam kehidupan sehari-hari budaya inilah yang dijadikan sebagai pedoman sebagai pengatur hidup bermasyarakat.

Apabila dikaitkan dengan pengertian kelompok etnik yang telah dikemukakan pada Bab I di atas, masyarakat Ujung Gading sendiri bukanlah orang Mandailing dan bukan pula orang Minangkabau.. Masyarakat Ujung Gading memiliki identitas tersendiri yang sifatnya sangat khas. Dengan demikian, jika dikaitkan dengan definisi Barth tentang kelompok etnik, bahwasanya kelompok etnik didasarkan pada pernyataan dan pengakuan yang berkesinambungan mengenai identitas dirinya. Oleh sebab itu, masyarakat Ujung Gading dapat dinyatakan sebagai suatu kelompok etnik.



## DAFTAR PUSTAKA

- Barth, F., 1998, *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta, UI Press.
- Lubis, Z., 2002, *Kanalisis Ketegangan Etnik dan Kompetisi Budaya dalam Sektor Publik*. Medan.
- Parsudi, S., *Kesukubangsaan dan Primordialitas: Program Ayam di Desa Mwapi*,  
Timika, Irian Jaya. Jakarta. Jurnal Antropologi Indonesia No. 54.
- Pelly, U., 1998, *Masalah Batas-Batas Bangsa*. Jakarta. Jurnal Antropologi Indonesia No. 54.
- Maleong, L. J.MA., 1991, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung, P.T. Remaja  
Rosda Karya.
- Program Studi Antropologi Sosial, *Etnisitas dalam Penelitian Sosial*. Medan.  
Jurnal Antropologi UNIMED.
- Koentjaraningrat, 1990, *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta, UI Press.
- \_\_\_\_\_, 1981, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta, P.T. Dian Rakyat.
- \_\_\_\_\_, 1993, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta, UI Press.
- Cohen, A., 1974, *Urban Ethnicity*, Tavistock Publications. Londong-New York.
- Gordon, M.M., 1976, "Toward a General Theory of Racial and Ethnic Group Relations", dalam *Ethnicity : Theory and Experience*, Glazer, Nathan dan Daniel P. Moynihan, Massachusetss, Harvard Univercity Press.



Depdikbud, 1998, *Budaya Masyarakat Perbatasan di Kelurahan Gadang Propinsi Kalimantan Selatan*. Jakarta, Bupara Nugraha.

\_\_\_\_\_, 1998, *Budaya Masyarakat Perbatasan di Kecamatan Tenga, Sulewesi Utara*. Jakarta, Bupara Nugraha.

\_\_\_\_\_, 2000, *Budaya Masyarakat Perbatasan di Kecamatan Langensari, Jawa Baraat*, Jakarta, Bupara Nugraha.

\_\_\_\_\_, 2000, *Budaya Masyarakat Perbatasan di Kecamatan Jabung, Lampung*, Jakarta, Bupara Nugraha.

\_\_\_\_\_, 2000, *Budaya Masyarakat Perbatasan di Muarasipongi*. Sumatera Utara. Jakarta, Bupara Nugraha.

Depdiknas, 2000, *Budaya Masyarakat Suku Bangsa Minangkabau di Kabupaten Pasaman, Sumatera Barat*. Padang, Syukri.

Royce, Anya, P., 1982, *Ethnic Identity: Strategies of Diversity*. Bloomingstoom, Indiana University Press.

Poerwanto, H., 1998, *Suku Bangsa dan Ekspresi Kesukubangsaan*.

Humaniora 9:112-12







KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. William Iskandar Pasar V Telp. 6615683 - 6622925, Fax. 6615683 Medan Estate 20731, email: fizinusu@gmail.com

Medan, 7 Februari 2018

Nomor : 1729 / ITK/C/PP.009/07/2018  
Hal : Permohonan Melakukan Penelitian

Kepada Yth :  
Wali Nagari Ujung Gading

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan Hormat Semoga Bapak/Ibu senantiasa berada dalam Lindungan Allah SWT dan sukses selalu dalam menjalankan tugas sehari-hari, Amin.

Sehubungan dengan peningkatan kualitas Calon dosen Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Medan Kami mohon Kepada Bapak/ Ibu agar dapat Memberikan Izin Penelitian Kepada

Nama : Nur Iza Dora, M.Hum  
NIB : 1100000079  
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Gading, 21 April 1984  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Pangkat/ Gol : Penata Muda Tk. VIII/b  
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan  
UIN Sumatera Utara

Yang Akan dilaksanakan Pada bulan Maret 2018 sampai selesai di Ujung Gading Kec. Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat.

Demikian surat Permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sumatera Utara  
Amiruddin Siahaan, M.Pd  
NIB 196010061994031002  
KEMENTERIAN AGAMA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN SUMATERA UTARA  
MEDAN  
REPUBLIK INDONESIA





PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN BARAT  
KECAMATAN LEMBAH MELINTANG  
WALI NAGARI UJUNG GADING  
Pasaman Barat Telepon 0753-470002 UJUNG GADING

Ujung Gading, 17 Mei

2018

Nomor : 140/ /WN.UG/2018  
Lamp : -  
Perihal : **Rekomendasi Melakukan Penelitian**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
dan Keguruan UIN Sumatera  
Utara Di TEMPAT

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Dengan ini kami sampaikan bahwa Calon Dosen yang disebutkan dibawah ini :

Nama : **NUR IZA DORA, S.Sos, M.Hum**  
NIB : **BLU 1100000079**  
Tempat/Tanggal Lahir : **Ujung Gading/ 21 April 1984**  
Jenis Kelamin : **Perempuan**  
Pangkat/Gol. : **Penata Muda Tk.I/III/b**  
Unit Kerja : **Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sum. Utara**

Adalah benar telah melakukan Penelitian di Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat Maret 2018 sampai dengan selesai dengan judul penelitian **Masyarakat "Melayu" Ujung Gading (Penegasan Identitas Masyarakat Daerah Perbatasan Kecamatan Lembah Melintang Pasaman Barat, Propinsi Sumatera Barat).**

Demikian surat rekomendasi ini diberikan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Pj. Wali Nagari Ujung Gading

**H. FADRI, S. Pd. MH**  
NIP. 196408272007011014

**Tembusan : Disampaikan kepada Tth.**

1. **Camat Lembah Melintang di Ujung Gading**
2. **Ketua BAMUS Nagari Ujung Gading di Ujung Gading**